

**ANALISIS MAKNA KONOTATIF PADA ANTOLOGI PUISI SAJAK HOAX
KARYA SOSIAWAN LEAK DAN RELEVANSI DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MA
(SEBUAH KAJIAN SEMANTIK)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Disusun Oleh:

Ilma Dzina Setyowati

NIM: 163151047

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ilma Dzina Setyowati

NIM : 163151047

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan
Bahasa IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ilma Dzina Setyowati

NIM : 163151047

Judul : Analisis Makna Konotatif pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* Karya Sosiawan Leak dan Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MA (Sebuah Kajian Semantik)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 27 Oktober 2020

Pembimbing,



Ferdi Arifin, M.A.

NIP -

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Analisis Makna Konotatif pada *Antologi Puisi Sajak Hoax Karya Sosiawan Leak dan Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA (Sebuah Kajian Semantik)*** yang disusun oleh Ilma Dzina Setyowati telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Senin tanggal 9 November 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Merangkap
sebagai Ketua Sidang

Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19850424 201503 2 005



Penguji 2 Merangkap
sebagai Sekretaris
Sidang

Ferdi Arifin, M.A.
NIP -



Penguji Utama

Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.
NIP 19850305 201503 2 003



Surakarta, 23 Desember 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
IAIN Surakarta



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, Sudarmojo dan Sularti. Terima kasih atas cinta, doa yang selalu terpanjatkan, pengorbanan, dan usaha. Terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan pada peneliti berupa kata semangat, cemilan, dan apapun itu demi memberikan yang terbaik untuk hidupku sehingga aku mampu kuat dan bertahan dalam menjalankan pendidikan ini.
2. Bapak Ferdi Arifin, M.A. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, masukan, dan semangat kepada penulis.
3. Dosen-dosen Tadris Bahasa Indonesia yang sudah memberikan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
4. Anggi Nurmala Alfiana, S.Pd. selaku kakak yang selalu memberikan doa, semangat, dan dorongan kepada penulis. Tidak lupa menjadi teman sambat di kamar dan selalu membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Romadhon Hampir Riyaya, S.H. yang selalu berbaik hati menemani, memberikan doa, dukungan, dan semangat. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih karena sudah mendengarkan keluh kesah selama pembuatan skripsi ini.
6. Teman-teman penulis Umri Barokah, Hasna Fitri Nabilah, Gema Rifa Cahyaningrum, Erlina Sulistiyawati, dan Endah Ridha Sevira yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia kelas B 2016 yang telah menemani belajar selama perkuliahan.
8. Almamater penulis tercinta IAIN Surakarta.
9. Untuk para tetangga yang suka kepo 'kapan lulus/wisuda', terima kasih berkat kalian juga penulis jadi semangat dan kuat mengerjakan skripsi ini.

10. Terima kasih kepada semua yang telah memberikan semangat, doa, dukungan, dan dorongan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan akan datang kemudahan, maka kerjakanlah urusanmu dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Allah kamu berharap.

(QS. Al-Insyirah:6-8)

Tanpa perjuangan, tak mungkin ada kemajuan.

(Frederick Douglass)

Gunakanlah kesempatan pertama dengan baik, karena kesempatan kedua belum tentu didapatkan.

(Prinsip hidup)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ilma Dzina Setyowati

NIM : 163151047

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul **Analisis Makna Konotatif pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* Karya Sosiawan Leak dan Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA (Sebuah Kajian Semantik)** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 24 Oktober 2020

Yang menyatakan,



Ilma Dzina Setyowati

NIM. 163151047

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis Makna Konotatif pada Antologi Puisi Sajak Hoax Karya Sosiawan Leak dan Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA (Sebuah Kajian Semantik)*. Tidak lupa sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas suri tauladan untuk kehidupan ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta.
4. Ferdi Arifin, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Segenap dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan dan dorongan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Surakarta, 24 Oktober 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR	
A. Landasan Teori	8
1. Kajian Semantik	8

2. Makna Konotatif	10
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA	22
B. Kajian Pustaka	24
C. Kerangka Berpikir	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu	31
C. Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Keabsahan Data	33
F. Teknik Analisis Data	34

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	36
B. Analisis Proses Makna Konotatif	38
1. Konotasi Tinggi	39
2. Konotasi Ramah	44
3. Konotasi Berbahaya	50
4. Konotasi Tidak Pantas	53
5. Konotasi Tidak Enak	60
6. Konotasi Kasar	66
7. Konotasi Keras	71
C. Relevansi pada Pembelajaran di MA	78

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
--------------------------------	-----------

ABSTRAK

Setyowati, Ilma Dzina. 2020. *Analisis Makna Konotatif pada Antologi Puisi Sajak Hoax Karya Sosiawan Leak dan Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA (Sebuah Kajian Semantik)*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Ferdi Arifian, M.A.

Kata Kunci: Makna Konotatif, Puisi, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Semantik

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna konotatif yang terdapat dalam *Antologi Puisi Sajak Hoax Karya Sosiawan Leak*. Serta merelevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MA. Berdasarkan teori yang ditemukan, makna kolektif adalah nilai rasa untuk masyarakat atau suatu kelompok. Adapun makna kolektif dapat diklasifikasikan menjadi konotasi baik meliputi konotasi tinggi dan konotasi ramah. Serta konotasi tidak baik meliputi konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan makna konotatif yang terdapat dalam *Antologi Puisi Sajak Hoax Karya Sosiawan Leak* dan juga mendeskripsikan relevansi *Antologi Puisi Sajak Hoax Karya Sosiawan Leak* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MA. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah buku *Antologi Puisi Sajak Hoax Karya Sosiawan Leak*. Data yang digunakan dalam penelitian ini, selain berasal dari *Antologi Puisi Sajak Hoax* juga berasal dari literatur penunjang seperti artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dokumen, metode simak, dan teknik catat. Teknik keabsahan data menggunakan teknik keabsahan data triangulasi teori. Teknik analisis data interaktif dengan melakukan 4 tahapan dalam menganalisis data, (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menyimpulkan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam buku *Antologi Puisi Sajak Hoax Karya Sosiawan Leak* ditemukan tujuh macam konotatif, yaitu (1) (1) konotasi tinggi terdiri dari 26 data, (2) konotasi ramah terdiri dari 14 data, (3) konotasi berbahaya terdiri dari 2 data, (4) konotasi tidak pantas terdiri dari 7 data, (5) konotasi tidak enak terdiri dari 16 data, (6) konotasi kasar terdiri dari 2 data, dan (7) konotasi keras terdiri dari 15 data. Ciri khas dari puisi tersebut adalah menggunakan konotasi tinggi. Dari hasil penelitian ini menandakan bahwa adanya relevansi antara isi puisi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA pada *KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi*. Sehingga buku *Antologi Sajak Hoax*

karya Sosiawan Leak cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat Madrasah Aliyah (MA).

ABSTRACT

Setyowati, Ilma Dzina. 2020. *Analysis of the connotative meaning of the anthology of Hoax Poetry by Sosiawan Leak and its relevance in Indonesian Language Learning in MA (A Semantic Study)*. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Languages, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Ferdi Arifian, M.A.

Keyword: Connotative meaning, Poetry, Bahasa Indonesia teaching and learning, Semantics

The objectives of this research are to describe connotative meaning in *Antologi Sajak Hoax* book by Sosiawan Leak. And to relate it to the Indonesian language teaching and learning process at MA. Based on the theory found, collective meaning is the sense value for a community or a group. The collective meaning can be classified into good connotations including high connotations and friendly connotations. And bad connotations include dangerous connotations, inappropriate connotations, unpleasant connotations, rude connotations, and hard connotations.

This research is a library research. The method used in this research is qualitative descriptive by describing connotative meaning in *Antologi Sajak Hoax* by Sosiawan Leak and also relating it to Bahasa Indonesia learning in MA. The source of the data used in this research is the book entitled *Antologi Puisi Sajak Hoax* by Sosiawan Leak. The data used in this study, apart from coming from *Antologi Sajak Hoax* book by Sosiawan Leak, also comes from supporting literature such as articles, journals, theses, theses, and so on. The technique of collecting data used in this research are document analysis, consider the method, and taking notes. The validating data technique used in this research is triangulation theory. The technique of analyzing interactive data is by doing 4 step, (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, (4) data conclusion.

The result of the research shows that there are 7 kinds of connotative in *Antologi Puisi Sajak Hoak* by Sosiawan Leak, they are (1) the high connotation consists of 26 data, (2) the friendly connotation consists of 14 data, (3) the dangerous connotation consists of 2, (4) the inappropriate connotation consists of 7 data, (5) the unpleasant connotation consists of 16, (6) the rough connotation consists of 2 data, and (7) the hard connotation consists of 15 data. The characteristic of this poem is that it uses high connotations. The result of this research shows that there is a relevance between the poetry (poem) in the book and Bahasa Indonesia learning in MA on KD 3.17 Analyzing the building blocks

of poetry. The conclusion is that *Antologi Puisi Sajak Hoax* book by Sosiawan Leak is relevant for learning Indonesian in MA.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian	31
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	29
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman: Model Interaktif	35

DAFTAR LAMPIRAN

Cover Buku Puisi	97
Data Makna Konotasi	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini muncul berita yang membuat masyarakat jengah, yaitu berita hoax. Misalnya pada pesta demokrasi yang telah diadakan pada tanggal 17 April 2019 yang lalu. Selama pesta demokrasi berlangsung berita hoax malah semakin meningkat. Lansiran dari detikNews.com (2019), Kementerian Kominfo mengatakan bahwa sebanyak 486 berita hoax selama bulan April 2019 ternyata sebanyak 209 berita hoax berasal dari kategori politik. Kegusaran ini dimanfaatkan oleh penyair untuk membuat karya sastra yang berkesinambungan dengan masyarakat. Cerita kehidupan sosial di masyarakat dimunculkan di berbagai karya sastra, contohnya pada puisi yang turut andil dalam menyajikan dan mengekspos dinamika perkembangan kehidupan masyarakat.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, penyebaran berita hoax meningkat tajam dan membuat banyak kalangan menjadi terprovokasi. Salah satunya sastrawan Sosiawan Leak yang prihatin atas kondisi masyarakat dengan melahirkan puisi yang diberi judul *Sajak Hoax*. Pemilihan judul hoax tepat karena diadaptasi oleh keadaan sekitar. Tidak semua puisi di *Antologi Puisi Sajak Hoax* mengusung tema hoax, hanya terdapat satu puisi saja dan di bagian akhir. Selain itu, penggunaan kata atau bahasa yang terdapat di dalam *Antologi Puisi Sajak Hoax* mudah diterima oleh masyarakat.

Sejatinya setiap kata atau bahasa yang digunakan memiliki peranan yang sangat besar sebagai alat interaksi sosial. Hampir semua kegiatan manusia yang berlangsung menggunakan bahasa. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi antarmasyarakat pasti mempunyai makna. Pada dasarnya mempelajari makna berguna untuk mengamati bagaimana setiap pengguna bahasa pada masyarakat agar saling mengetahui (Djajasudarma, 2008:5). Setiap pembicara akan memahami hubungan antara kata dan makna. Karena kata sebagai unsur bahasa yang dipakai secara praktis dan seseorang dapat berpikir efektif dengan kata.

Salah satu ilmu bahasa yang berhubungan dengan makna yaitu ilmu semantik. Kata semantik disetujui sebagai sebutan salah satu dari tataran telaah bahasa pada bidang ilmu bahasa yang mengulas dan menelaah mengenai suatu makna atau arti (Suwandi, 2011:2). Ada dua kemungkinan arti bahasa yang dipakai oleh masyarakat, yaitu makna bahasa yang memiliki makna yang sebenarnya atau yang bukan sebenarnya. Pada semantik juga membahas mengenai makna yang bukan sebenarnya, makna yang mengalami bertambahnya pada makna dasarnya, seperti nilai rasa positif maupun negatif. Makna konotatif merujuk pada makna kias atau bukan yang sebenarnya, makna tersebut memuat nilai rasa, imaji, dan bertujuan untuk membangun rasa (Sya'adah, 2012:14).

Mengadakan penelitian terhadap semantik khususnya pada konotatif dapat mengkaji makna yang bukan sebenarnya di kehidupan sehari-hari dan dapat mengetahui nilai rasa yang dimiliki kata tersebut. Hal yang melatarbelakangi yaitu

penggunaan bahasa konotatif di kehidupan sehari-hari pada masyarakat sering terjadi. Tetapi tidak semua orang bisa memahami dan menerima maksud dari makna konotatif tersebut. Konotatif memiliki nilai rasa baik (positif) dan nilai rasa tidak baik (negatif). Penggunaan bahasa yang memiliki makna konotatif pada masyarakat bukan secara lisan saja namun secara tertulis juga, salah satunya terdapat pada karya sastra.

Di antara jenis karya sastra di Indonesia, peneliti memilih puisi sebagai bahan kajian penelitian. Puisi dianggap salah satu karya sastra yang populer dan disenangi oleh masyarakat karena memiliki kata-kata yang indah. Puisi sendiri merupakan karya yang menonjolkan pilihan kata penyair sebagai ungkapan pikiran, ide, perasaan, atau apa yang mengenai kehidupan sehingga kata-kata tersebut bisa menjadi estetis. Menurut Kosasih (2012:97), puisi sebagai karya sastra yang memakai kata-kata indah dan memiliki banyak makna. Oleh karena itu, puisi salah satu karya sastra yang memperelok makna menggunakan bahasa.

Puisi yang dipilih sebagai objek penelitian ini adalah *Antologi Puisi Sajak Hoax* Karya Sosiawan Leak. Karena puisi ini muncul ketika maraknya berita hoax yang bertebaran di masyarakat, puisi ini sebagai bentuk perlawanan atas hoax. Karya sastra puisi yang berjudul *Antologi Puisi Sajak Hoax* Karya Sosiawan Leak ini sangat menarik, salah satu alasan yang melatarbelakangi yaitu puisi tersebut mengandung realitas kehidupan masyarakat dan memiliki makna yang berkesinambungan dengan masyarakat. Puisi tersebut juga dapat digunakan pembaca atau masyarakat untuk belajar mengenai kata konotasi yang bisa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain serta mengetahui keadaan

masyarakat melalui puisi-puisi tersebut. Selain itu, ditemukan pula komponen semantik makna konotatif yang sering dikatakan oleh masyarakat.

Di dalam *Antologi Puisi Sajak Hoax* terdapat 12 episode puisi, bermacam-macam tema yang ada di kehidupan masyarakat. Tidak hanya hoax saja yang ditulis dalam puisi-puisi tersebut, melainkan banyak sekali tema mengenai kehidupan di masyarakat. Fenomena politik, sosial, budaya, dan teknologi juga dijadikan puisi. Kenyataannya banyak puisi yang menceritakan tentang sosial masyarakat. Seperti seks yang sudah meracuni anak-anak, mengkritik pemerintah, bercerita tentang rusaknya negeri, korupsi, mengkritik masyarakat dan banyak puisi yang sesuai dengan realitas di masyarakat saat ini. Setiap puisi yang ditulis oleh Leak memiliki makna yang berbeda-beda. Beberapa kata pada puisi-puisi tersebut memiliki makna konotatif. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan bisa membedah makna konotatif yang sering ditemukan di kehidupan sehari-hari.

Potongan puisi pada bait “sedang beras *diimpor* dari tetangga/ *nepotisme* *beranak pinak*/ korupsi dan kolusi bersarang di undang-undang” (Leak, 2018:52). Kata yang *diimpor* berasal dari kata *impor* memiliki makna pemasukan barang dari luar negeri, ini termasuk konotatif atau nilai rasa tinggi. Sama dengan *nepotisme* yang memiliki makna mengutamakan sanak saudara sendiri dengan memberi jabatan atau pangkat di pemerintahan, ini termasuk konotatif atau nilai rasa tinggi karena kata-kata asing lebih sopan dan membangkitkan pendapat rasa hormat dari pendengar. Konotatif atau nilai rasa tinggi merupakan contoh konotatif yang positif atau baik. Sebaliknya *beranak pinak* merupakan contoh konotatif keras, yaitu dengan menggabungkan dua sinonim. Beranak pinak

memiliki makna yang sama, yaitu keturunan. Setelah mengetahui makna konotatifnya, akan dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Relevansi makna konotatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MA yaitu pada bab puisi akan mengidentifikasi makna kias atau makna konotatif. Pada *KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi*. Dari KD (Kompetensi Dasar) yang ada, siswa diminta untuk menganalisis diksi yang bermakna konotatif. Sehingga siswa perlu mempelajari apa saja konotatif yang bisa digunakan dalam penulisan puisi. Penerapannya dicari terlebih dahulu makna konotatifnya (dalam kajian semantik) kemudian diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Buku *Antologi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) karena dapat melatih daya kritis siswa dalam menanggapi situasi sosial masyarakat di sekitar lingkungan siswa. Namun, objek dibatasi karena beberapa puisi tidak dapat direlevansi terhadap pembelajaran. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menyaring berita yang beredar dan tidak membuat berita bohong atau hoax. Serta diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memilih kata yang memiliki makna konotatif saat menulis puisi.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas masalah yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses makna konotatif pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak?
2. Bagaimana relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui proses makna konotatif pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.
2. Untuk mengetahui relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan makna konotatif dalam kajian semantik pada puisi, khususnya pengetahuan tentang makna pada puisi, memperhalus kata. Selain itu, relevansinya pada pembelajaran bab puisi di sekolah.

2. Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Menambah wawasan pengetahuan tentang *Antologi Puisi Sajak Hoax*.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya mengenai makna konotatif dalam kajian semantik.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat menambahkan wawasan khususnya tentang makna konotatif dalam kajian semantik dan relevansinya terhadap pembelajaran pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.

- 2) Menambah pengetahuan pada pembelajaran apresiasi puisi sebagai opsi materi pembelajaran yang tepat supaya meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi.
- 3) Antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak sebagai bahan ajar dalam materi mengenai puisi.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pijakan rujukan dalam pembuatan penelitian selanjutnya, khususnya dalam penelitian dengan objek kajian puisi.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Kajian Semantik

Semantik menurut Tarigan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Semantickos*. *Seman* berarti makna lambang, sedangkan *tickos* berarti makna ilmu. Semantik dalam arti luas berarti kajian yang berhubungan dengan makna. Semantik mengkaji lambang-lambang yang menerangkan makna, hubungan antara makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya bagi manusia dan masyarakat (Suhardi, 2015:17).

Kata semantik juga pernah diartikan oleh Lyon, semantik berupa ilmu yang berhubungan dengan makna kata. Tanda yang dimaksud adalah tanda-tanda yang berhubungan dengan bahasa. Lyon menjelaskan bahwa semantik baru lahir pada abad ke-19 di Yunani. Dari dulu para ahli tata bahasa tertarik sekali dengan makna kata. Terutama pada tata bahasa kuno Yunani, para ahli filsafat sangat tertarik karena berkaitan dengan persoalan filsafat, terutama pada hakikat kebenaran, status konsep-konsep universal, masalah pengetahuan, dan analisis kenyataan. Teori semantik banyak sekali mengamati arti makna (Suhardi, 2015:118-19).

Di berbagai sumber buku linguistik menyebutkan bagian studi linguistik yang mempunyai wujud makna bahasa juga termasuk pada

tataran linguistik. Salah satu dari bagian ilmu linguistik yakni semantik. Semantik pada bahasa Indonesia bermula dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yakni simbol, atau dari kata kerjanya adalah *samaino* yakni menandai atau berarti. Sebutan tersebut dipakai para ahli bahasa untuk membicarakan satuan dari ilmu bahasa yang menelaah makna (Djajasudarma, 2008:1).

Kridalaksana menyatakan bahwa semantik menjadi bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan struktur makna suatu wicara. Serta menjadi sistem dan pengkajian mengenai arti dan makna dalam suatu bahasa (Suwandi, 2011:19).

Semantik mengkaji mengenai simbol-simbol yang menerangkan makna, kaitannya pada makna satu sama lainnya, dan dampaknya bagi manusia serta masyarakat. Sehingga semantik merangkum mengenai makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Kata semantik disetujui sebagai sebutan salah satu dari tataran telaah bahasa pada bidang ilmu bahasa yang mengulas dan menelaah mengenai suatu makna atau arti (Suwandi, 2011:2).

Semantik merupakan kajian makna kata, frasa, dan kalimat. Pada kajian semantik selalu ada usaha fokus pada makna konvensional dari sebuah kata dan bukan pada apa yang dipikirkan oleh penutur pada situasi tertentu. Mengadakan kajian semantik akan mencoba menjabarkan apa yang diketahui ketika bertindak seolah membagi makna sebuah kata, frasa, atau kalimat dalam bahasa (Yule, 2015:164). Semantik juga

diartikan oleh Mulyono lebih rinci sebagai bagian linguistik yang bekerja menganalisis makna kata, bagaimana sumber bukannya, bagaimana kelanjutannya, dan apa alasannya mengalami pergantian makna dalam sejarah bahasa (Suwandi, 2011:2).

Chaer mengutarakan pendapat bahwa semantik adalah kajian linguistik atau bahasa yang mengkaji makna dalam bahasa. Oleh karena itu, melalui ilmu semantik dapat mengkaji makna yang terkandung pada sebuah bahasa dengan saksama (Pratiwi dkk, 2018:184)

Objek dari semantik yaitu bahasa dengan segala komponen dan tatarannya. Semantik dapat mencakup bidang yang lebih luas, yaitu struktur bahasa, fungsi bahasa, dan interdisiplin bidang ilmu. Dalam hal ini ruang lingkup pada semantik berkisar pada hubungan ilmu makna dalam linguistik, walaupun faktor lain juga dapat memengaruhinya sebagai fungsi bahasa yang nonlinguistik (afektif dan emotif) (Achmad dan Alex, 2012:89).

Dari beberapa gagasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik yaitu ilmu yang membahas mengenai simbol-simbol makna kata, frasa dan kalimat. Semantik juga berkaitan dengan makna satu dengan lainnya dan juga membahas mengenai asal mulanya, perkembangannya, hingga alasan perubahan makna dalam sejarah bahasa tersebut.

2. Makna Konotatif

Menurut Kridalaksana makna konotatif (*conotative meaning*) menjadi bagian makna dari sebuah atau sekelompok kata berdasarkan pikiran atau

perasaan yang muncul pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Dengan begitu konotatif bersifat subjektif, emosional, dan terlihat sebagai hasil dari gambaran perasaan seseorang terhadap leksem yang digunakan. Apabila berkaitan dengan nilai rasa, menurut Slamet Mulyono makna konotatif berkaitan erat dengan nilai rasa pengguna bahasa, seperti rasa senang, benci, hormat, jengkel, jijik dan sebagainya (Suwandi, 2011:99).

Makna konotatif timbul karena adanya makna konseptual yang mendapatkan penambahan sikap diri dalam satu zaman, sikap sosial, sikap pribadi, dan lainnya. Makna konotatif dapat memiliki arti ganda sesuai dengan penambahan makna terhadap makna dasar. Oleh karenanya, makna konotatif akan memiliki arti yang berbeda dari suatu zaman, daerah, kelompok, maupun individu lainnya karena masing-masing memiliki persepsi yang berbeda (Rosita, 2016). Dengan begitu, berguna untuk memahami perbedaan penilaian makna dari kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya (Yulianingrum, 2013:35).

Makna konotatif menjadi makna satuan bahasa yang berdasarkan atas nilai rasa negatif maupun positif dalam satuan bahasa. Nilai rasa negatif berisi tidak baik, seperti kasar, kotor, jelek, khianat, kejam, dan lain-lain. Sedangkan nilai rasa positif berisi tentang kebaikan, seperti sopan, halus, terhormat, dan lain-lain (Shaumia, 2019:2). Makna konotatif timbul akibat dari gambaran perasaan seseorang terhadap kata yang diucapkan atau yang didengar oleh orang tersebut (Mofu, 2018:57).

Makna konotatif berarti nilai yang mudah dipahami dari satu pernyataan sesuai dengan apa yang *diacu*, isinya lebih dari makna konseptual. Contohnya pada wanita yang memiliki makna konseptual manusia, perempuan, dewasa. Tetapi pada konotatif wanita memiliki sifat keibuan, lemah, mudah menangis, penakut, dan lainnya. Karena makna konotatif itu bermacam-macam dari waktu ke waktu dan dari satu masyarakat ke yang lainnya (Leech, 2003:23).

Makna konotatif dapat berubah dari waktu ke waktu dan dapat berlainan dari kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya, prinsip hidup dan norma-norma yang ada di masyarakat setempat. Contohnya pada kata *babi*, di daerah yang penduduk yang sebagian besar beragama islam, mempunyai konotasi negatif karena haram dan najis. Tetapi sebaliknya, apabila di daerah yang sebagian besar nonislam, binatang tersebut tidak berkonotasi negatif (Chaer, 2009:69).

Berdasarkan paparan gagasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna konotatif yaitu makna yang bukan sebenarnya dan makna dasarnya mengalami perubahan setelah adanya nilai rasa positif maupun negatif. Selain itu, makna konotatif akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan akan berbeda dari latar belakang masyarakat yang mengucapkannya.

Di kehidupan bermasyarakat, manusia memiliki sifat yang seharusnya dimiliki yaitu untuk memperhalus penggunaan bahasa yang dipakai saat berkomunikasi dengan orang lain. Maka perlu usaha untuk membentuk

kata baru untuk mengubah istilah yang dianggap berkonotasi negatif (Chaer, 2009:69). Tak lepas dari kodrat manusia sebagai makhluk individual dan sosial, maka makna konotasi juga dibedakan menjadi konotasi individual dan kolektif. Konotasi individual merupakan nilai rasa atau konotasi yang menunjukkan diri bagi perseorangan. Sedangkan konotasi kolektif merupakan nilai rasa untuk masyarakat atau kelompok (Tarigan, 1986:59).

Pada penelitian konotasi individual akan lebih sulit dibanding konotasi kolektif, karena konotasi individual harus mengetahui asal usul orang tersebut maupun secara lahir dan batin. Maka, penelitian ini menitikberatkan pada konotasi kolektif. Tarigan menyebutkan konotasi kolektif dibagi menjadi:

a. Konotasi Baik

1) Konotasi Tinggi

Kata-kata klasik dan sastra yang terdengar lebih indah oleh telinga secara umum. Kata-kata itu akan mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Kata-kata klasik apabila orang mengetahui maknanya dan menggunakan pada konteks yang tepat maka akan memiliki nilai rasa yang tinggi daripada kata-kata lainnya.

Selain itu, kata-kata asing pada umumnya dapat menimbulkan anggapan rasa segan terutama pada orang yang kurang atau tidak sama sekali mengetahui maknanya, lantas akan memperoleh nilai rasa tinggi pula. Contohnya pada kata **kalbu**

yang artinya hati, dan kata **eksistensi** yang memiliki arti kehidupan.

2) Konotasi Ramah

Kata-kata yang berkonotasi ramah biasanya penggunaan bahasa daerah atau dialek yang digunakan oleh masyarakat. Terjadi karena dirasa bahasa daerah memperlihatkan adanya keakraban satu sama lainnya dan agar tidak ada kecanggungan.

Bahasa campuran sendiri dirasa lebih ramah dibanding bahasa Indonesia. Kata-kata seperti itu merupakan kata-kata yang mempunyai konotasi ramah. Contohnya penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat Jawa, kata **besuk** yang artinya menjenguk orang sakit.

b. Konotasi Tidak Baik

1) Konotasi Berbahaya

Konotasi berbahaya sangat erat berkaitan dengan keyakinan masyarakat pada hal-hal yang magis. Pengucapan kata-kata tersebut haruslah berhati-hati agar tidak terjadi hal yang tidak kita mau seperti rasa benci atau mendatangkan marabahaya dan sebagainya. Contohnya pada saat orang berjalan di hutan, untuk menghindari bahaya kata **ular** dapat diganti dengan tali atau ikat pinggang sulaiman. Selain itu, contoh kata **pencopet** dapat diganti dengan tukang rogoh saku.

2) Konotasi Tidak Pantas

Konotasi tidak pantas yaitu kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya dan mendapat nilai rasa tidak pantas. Sebab apabila digunakan oleh pembicara, orang tersebut akan merasa malu, mendapatkan ejekan dan celaan dari masyarakat karena kata yang digunakan dirasa kurang sopan.

Penggunaan kata-kata yang memiliki rasa tidak pantas dapat menyinggung perasaan lawan bicara atau objek pembicaraan. Apalagi jika pembicara memiliki martabat lebih rendah dari pada lawan bicara atau objek pembicaraannya. Misalnya kata **bunting** dapat diganti dengan mengandung, kata **hubungan seks** dapat diganti dengan hubungan intim layaknya suami istri.

3) Konotasi Tidak Enak

Konotasi tidak enak ialah salah satu jenis konotasi atau nilai rasa tidak baik yang berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Ada beberapa kata yang karena biasa digunakan dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak.

Oleh karena itu, kata atau ungkapan tersebut dihindari untuk menjaga hubungan tetap harmonis dan juga untuk menghindari hubungan yang semakin retak. Konotasi tidak enak berupa kata-kata yang tidak enak didengar oleh telinga.

Contohnya **orang udik** yang artinya orang desa, **haram jadah** yang artinya anak haram.

4) Konotasi Kasar

Konotasi kasar yaitu salah satu jenis nilai rasa yang sering digunakan oleh rakyat jelata biasanya berasal dari suatu dialek. Kata atau ungkapan tersebut sering diganti karena terdengar kasar dan dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani. Penggunaan kata-kata yang berkonotasi kasar dapat menyinggung lawan bicara atau objek pembicaraan.

Hal ini dikarenakan individu yang satu dengan yang lain berbeda, ungkapan yang diterima pada satu individu belum tentu dapat diterima individu yang lain. Suatu ungkapan yang dianggap sopan dan halus pada lingkungan tertentu belum tentu dianggap sopan pada lingkungan yang lain. Begitu dengan ungkapan yang dianggap tidak sopan dan kasar pada suatu daerah bisa diterima oleh individu dari daerah lain.

Oleh karena itu, agar dapat diterima pada semua lingkungan harus menghindari ungkapan-ungkapan yang berkonotasi kasar. Contohnya, kata **susu** merupakan kata umum di semua kalangan tetapi tidak cocok jika sebagai objek pembicaraan dengan orang yang disegani kata tersebut dapat

diganti dengan payudara. Contoh lain, pada kata **babu** dapat diganti dengan pembantu rumah tangga.

5) Konotasi Keras

Digunakan untuk melebihkan suatu keadaan dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan ini. Jika hiperbola ditinjau dari segi makna, maka disebut konotasi keras apabila dikaji dari segi nilai rasa. Kata-kata atau ungkapan ini sangat berlebihan dan tidak masuk akal tetapi sering digunakan oleh seseorang. Contohnya **hidup enggan mati tak mau**.

Penggunaan kata perbandingan atau kiasan, contohnya menggunakan gabungan dua sinonim **jungkir balik**. Contoh lainnya pada perulangan berubah bunyi **pontang-panting**.

Setiap masyarakat pada umumnya dalam pergaulan berusaha untuk menahan emosi diri dan tegang-menegang dengan sesamanya. Namun tidak selamanya dapat menahan emosi, kemudian terkadang menggunakan kata-kata kasar. Contohnya pada kata **bangsat! kurang ajar!**

Positif dan negatifnya suatu nilai rasa sebuah kata terkadang terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambangan. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif, maka nilai rasanya akan positif dan begitu sebaliknya. Contohnya, burung

garuda sebagai lambang negara Republik Indonesia maka bernilai positif. Sedangkan seperti buaya dijadikan lambang kejahatan sehingga bernilai rasa negatif. Konotasi positif mengandung nilai rasa baik, menyenangkan, halus, lebih tinggi, dan sopan. Konotasi negatif mengandung nilai rasa tidak baik atau jelek, tidak menyenangkan, lebih rendah, kasar dan tidak sopan (Chaer, 2009:65-69). Berikut ini macam-macam makna konotasi menurut Chaer:

a. Makna Konotasi Positif

1) Makna Konotasi Positif Mengandung Nilai Rasa Baik

Kata-kata yang digunakan untuk menyatakan perbuatan atau perilaku yang baik atau terpuji akan menimbulkan anggapan rasa baik, terlebih jika orang memahami maknanya kemudian menerima dengan hati terbuka, lantas memperoleh nilai rasa baik. Contohnya, warga mengikuti kegiatan **gotong royong** setiap hari minggu.

2) Makna Konotasi Positif Mengandung Nilai Rasa Menyenangkan

Kata-kata yang dapat mengungkapkan suasana atau keadaan menyenangkan, yaitu dapat menimbulkan anggapan rasa senang. Terlebih jika orang dapat memahami maknanya kemudian menerima dengan gembira. Sehingga memperoleh nilai rasa menyenangkan. Contohnya, para dosen **mendorong** mahasiswa untuk mendapatkan banyak pengalaman di lapangan.

3) Makna Konotasi Positif Mengandung Nilai Rasa Halus

Kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan kata-kata yang dihaluskan. Sehingga dapat menimbulkan anggapan rasa halus. Terlebih jika orang memahami maknanya kemudian menerima dengan tidak merasa tersinggung. Maka kata tersebut mendapatkan nilai rasa halus. Contohnya, pahlawan itu **gugur** di medan perang.

4) Makna Konotasi Positif Mengandung Nilai Rasa Lebih Tinggi

Nilai rasa lebih tinggi mengacu pada pemahaman seseorang terhadap kata yang disampaikan. Semakin sedikit seseorang dalam memahami yang disampaikan orang lain, maka kata tersebut semakin tinggi maknanya. Karena jika semakin sedikit seseorang dalam memahami kata yang diucapkan lawan bicara, maka seseorang yang mengatakan itu dianggap memiliki pengetahuan lebih. Kata-kata yang berupa bahasa asing dan bahasa ilmiah merupakan makna konotasi positif yang mengandung nilai rasa lebih tinggi, karena tidak banyak yang memahami makna tersebut. Contohnya, Budi merupakan **cendekia** di desanya. Contoh lain, menjelang pemilu praktik *money politic* semakin meningkat.

5) Makna Konotasi Positif Mengandung Nilai Rasa Sopan

Kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tata karma dalam berperilaku santun, beradab, dan lain sebagainya. Kata-kata kata-kata tersebut dapat menimbulkan rasa sopan. Terlebih jika orang dapat memahami maknanya kemudian menerima dengan merasa

dihargai atau dihormati. Lantas memperoleh nilai rasa sopan. Contohnya, Bapak **menembangkan** lagu daerah dalam peringatan HUT RI ke-75.

b. Makna Konotasi Negatif

1) Makna Konotasi Negatif Mengandung Nilai Rasa Tidak Baik

Kata-kata yang menunjukkan perilaku atau perbuatan tercela atau buruk sehingga dapat menimbulkan anggapan rasa buruk. Apalagi jika seseorang memahami maknanya kemudian orang tersebut menerima dengan sungkan atau malas, lantas memperoleh nilai rasa buruk. Contohnya, Indah **mencuci otak** teman-temannya supaya membenci Dian. Kata **mencuci otak** berarti keadaan untuk menghilangkan keyakinan, pendapat, dan sebagainya yang ada pada seseorang secara paksa.

2) Makna Konotasi Negatif Mengandung Nilai Rasa Tidak Menyenangkan

Kata-kata yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan. Yaitu keadaan yang dapat menimbulkan anggapan rasa tidak senang. Terlebih jika membuat seseorang menjadi sedih. Sehingga dapat memperoleh nilai rasa tidak menyenangkan. Contohnya, **bau**

badanmu sangat menyengat, hingga orang lain yang menciumnya ingin pingsan.

3) Makna Konotasi Negatif Mengandung Nilai Rasa Lebih Rendah

Nilai rasa lebih rendah mengacu pada pemahaman seseorang terhadap kata yang disampaikan. Semakin banyak seseorang dalam memahami yang disampaikan orang lain, maka kata tersebut semakin rendah maknanya. Karena jika semakin banyak seseorang dalam memahami kata yang diucapkan lawan bicara, maka seseorang yang mengatakan itu dianggap memiliki pengetahuan kurang. Kata-kata yang diucapkan tanpa bahasa asing dan bahasa ilmiah merupakan makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa lebih rendah, karena banyak yang memahami makna tersebut. Contohnya, Budi merupakan **orang yang cerdas** di desanya. Contoh lain, menjelang pemilu praktik **politik uang** semakin meningkat.

4) Makna Konotasi Negatif Mengandung Nilai Rasa Kasar

Kata yang menyatakan kata-kata yang tidak dihaluskan, sehingga dapat menimbulkan anggapan rasa kasar. Terlebih jika orang tersebut merasa tersinggung, maka kata tersebut mendapatkan nilai rasa kasar. Contohnya, Ujang sudah setahun jadi **pengangguran**.

5) Makna Konotasi Negatif Mengandung Nilai Rasa Tidak Sopan

Kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tata karma dalam berperilaku tidak santun, tidak beradab, dan lain sebagainya.

Sehingga dapat menimbulkan anggapan rasa tidak sopan. Terlebih jika seseorang merasa tidak dihargai atau tidak dihormati. Maka kata tersebut memperoleh nilai rasa tidak sopan. Contohnya, orang itu **dipecat** dari kantornya karena korupsi.

Kata-kata yang memiliki makna konotasi banyak dipakai dalam penulisan sastra, seperti novel, puisi, cerkak, roman, cerpen, dan lainnya. Karena tulisan yang bersifat sastra, biasanya pengarang mengekspresikan perasaannya melalui sebuah karya sastra. Seorang penulis harus dapat memperhatikan ketelitian kata atau kalimat konotasi agar pembaca dapat memahami apa yang ditulis oleh penulis dalam sebuah karyanya (Paslah dkk, 2015:2).

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat berpengaruh terhadap bahasa yang akan digunakan para siswa. Karena bahasa menjadi alat komunikasi manusia baik secara lisan maupun tertulis. Koentjaraningrat menjelaskan fungsi bahasa dari yang sederhana dan konkret yaitu sebagai alat komunikasi, alat kerja sama di antara pemakainya, alat untuk mewariskan budaya pada generasi selanjutnya, sampai fungsi yang luas dan abstrak yaitu sebagai saka guru kebudayaan (Wijana, 2011:77).

Mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia terasa penting untuk di sekolah, bahkan telah diajarkan sejak sekolah dasar. Menurut BSNP pelajaran bahasa Indonesia ditujukan untuk menambah kemahiran siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan

maupun tulisan saat berkomunikasi, serta diharapkan dapat mengapresiasi hasil karya sastra Indonesia. Selain itu, supaya kemahiran siswa dalam menilai karya sastra Indonesia meningkat dengan baik (Sufanti, 2010:12).

Pengajaran puisi sangat berkaitan dengan apresiasi puisi. Puisi menjadi salah satu jenis karya sastra yang lebih terkenal daripada drama dan novel. Karena puisi dikenal memiliki bahasa yang padat dan banyak makna sehingga penyair mengekspresikan perasaan sebagai pengirim pesan (Supriyono dkk, 2018:106). Tujuan dari pengajaran puisi di sekolah supaya siswa mendapatkan kegemaran membaca dan mempelajari puisi sehingga keinginan tersebut berkembang sesuai pada waktu senangnya (Emzir & Rohman, 2015:248).

Hutagalung menyatakan usaha dalam memahami puisi harus mempersiapkan pikiran dan hati yang terbuka, supaya dapat memahami puisi dengan baik. Arti dari terbuka yaitu membuat pikiran rileks untuk menjelajahi dunia puisi yang telah diciptakan penyair, setelah itu dapat memahami makna dirinya (Emzir & Rohman, 2015:49).

Pengajaran puisi menunjang pada keterampilan berbahasa sebagai berikut, pada saat mendengarkan pembacaan puisi berarti siswa terlibat dalam proses berpikir (keterampilan menyimak), siswa mampu membaca puisi (keterampilan membaca), kemudian siswa dapat terlibat dalam kegiatan mendiskusikan puisi (keterampilan berbicara), dan siswa mampu menganalisis puisi (keterampilan menulis) (Ismawati, 2013:62-63). Pada saat menulis sebuah puisi, kata-kata yang digunakan harus memiliki

kekuatan dalam pengucapannya. Meskipun puisi singkat dan padat, tetapi berkekuatan. Dengan demikian siswa dapat menganalisis dan menulis puisi dengan pemilihan kata yang tepat dan mempunyai makna yang lebih banyak serta lebih luas (Alfiah, 2009:22).

Pembelajaran Bahasa Indonesia bab puisi di MA terdapat *pada KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi*. Oleh karena itu, pembelajaran sastra menjadi bagian yang tak dapat terpisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Maka siswa diharapkan mampu memahami teori mengenai sastra, mampu menciptakan karya sastra, dan mampu memaknai arti yang terkandung pada karya sastra, khususnya makna konotatif dalam puisi.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi mengenai penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan topik penelitian ini. Dari beberapa penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Penelitian konotatif yang relevan pernah dilakukan oleh Abdul Farid (2017) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Mataram sebagai skripsi dengan judul "*Analisis Makna Konotasi dalam Teks Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*", penelitian tersebut menghasilkan bentuk lingual dari makna konotatif yang berwujud morfologi dan sintaksis yang meliputi kata dasar, afiksasi kata berduplikasi, frasa, klausa, dan kalimat. Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji makna konotatif. Adapun perbedaannya terletak pada

subjek tambahan dan objeknya, yaitu peneliti mengkaji makna konotatif dan relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MA yang terdapat dalam *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak, sedangkan Abdul Farid hanya mengkaji makna konotatif dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian konotatif juga pernah dilakukan oleh Umu Sya'adah (2012) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta sebagai skripsi dengan judul "*Makna Konotatif dalam Antologi Cerkak Majalah Djaka Lodang Edisi Bulan Mei-Juli Tahun 2009*". Penelitian tersebut menghasilkan jenis makna konotatif, yaitu konotasi tinggi, ramah, tidak pantas, kasar, dan keras. Selain itu, adanya fungsi makna konotatif, yaitu memperindah dan memperhalus perkataan, menunjukkan rasa tidak suka dan marah kepada orang lain, mengumpat emosi, dan meningkatnya intensitas makna. Penggunaan konotasi tinggi yang menjadi dominan dalam cerkak tersebut dan fungsinya yang dominan yaitu untuk memperindah dan memperhalus tuturan. Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji makna konotatif. Adanya perbedaan terletak pada subjek dan objeknya, yaitu peneliti mengkaji makna konotatif dan relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MA yang terdapat dalam *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak, sedangkan Umu Sya'adah hanya mengkaji makna konotatif dalam *Antologi Cerkak Majalah Djaka Lodang* Edisi Bulan Mei-Juli Tahun 2009.

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Ni Luh Pangestu Widya Sari, Ni Nyoman Sri Witari, dan Mursal (2013) jurnal *PRASI* dengan judul

“Analisis Makna Denotatif dan Konotatif terhadap Citra Visual Komik 101% ♥ Indonesia”. Jurnal tersebut menghasilkan adanya makna denotatif dan konotatif yang menggambarkan kehidupan sehari-hari pada masyarakat Indonesia. Menjelaskan makna dan pesan yang telah diklasifikasikan berdasarkan tema ekonomi, politik, pertahanan-keamanan, sosial, dan budaya. Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji makna konotatif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya, yakni peneliti mengkaji makna konotatif dan relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MA yang terdapat dalam *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak, sedangkan Ni Luh Pangestu Widya Sari, Ni Nyoman Sri Witari, dan Mursal mengkaji makna konotatif dan denotatif dalam *Komik 101% ♥ Indonesia*.

Penelitian relevan yang lainnya pernah dilakukan oleh Ifah Hanifah (2014) jurnal *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* dengan judul *“Analisis Makna Konotatif dan Perubahan Makna dalam Berita Utama Surat Kabar Pikiran Rakyat Periode Bulan Oktober 2013 s.d. Bulan Januari 2014”*. Penelitian tersebut menghasilkan 109 kata yang memuat makna konotatif dan nilai rasa dari 103 berita utama ditemukan. Ditemukan adanya nilai rasa positif yang lebih banyak dibandingkan nilai rasa netral. Selain itu, ditemukan 125 kata yang mengalami perubahan makna dari 119 berita utama. Mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji makna konotatif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya, yakni peneliti mengkaji makna konotatif dan relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MA yang terdapat dalam *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak, sedangkan Ifah

Hanifah mengkaji makna konotatif dan perubahan makna dalam Berita Utama Surat Kabar *Pikiran Rakyat* Periode Bulan Oktober 2013 s.d. Bulan Januari 2014.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Adi Saputra, Patriantoro, dan Paternus Hanye (2019) *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* dengan judul “*Makna Konotatif dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Tentang yang Tak Dikata Karya Coffternoon*”. Penelitian tersebut menemukan 118 makna konotatif diantaranya, makna konotatif baik, tidak baik, dan netral. Yang mana makna konotatif baik menjadi dominan pada lirik lagu tersebut. Selain itu, ditemukan empat jenis gaya bahasa, yaitu pertentangan, perbandingan, perulangan, dan pertautan. Mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji makna konotatif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya, yaitu peneliti mengkaji makna konotatif dan relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MA yang terdapat dalam *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak, sedangkan Adi Saputra, Patriantoro, dan Paternus Hanye mengkaji makna konotatif dan gaya bahasa dalam Lirik Lagu Album *Tentang yang Tak Dikata Karya Coffternoon*.

Penelitian yang relevan lainnya pernah dilakukan oleh Desih Pratiwi, Dewi Purnamasari, Fauziah Nurul Fatimah, dan Latifah (2018) *Jurnal Parole* dengan judul “*Analisis Semantik pada Puisi Cintaku Jauh di Pulau Karya Chairil Anwar*”. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa bagian dari kajian makna pada ilmu semantik yang menitikberatkan pada makna gramatikal, leksikal, kias, dan makna referensial. Ditemukan banyak makna leksikal karena kata-kata dalam puisi memuat makna yang sebenarnya. Terdapat persamaan dengan penelitian ini

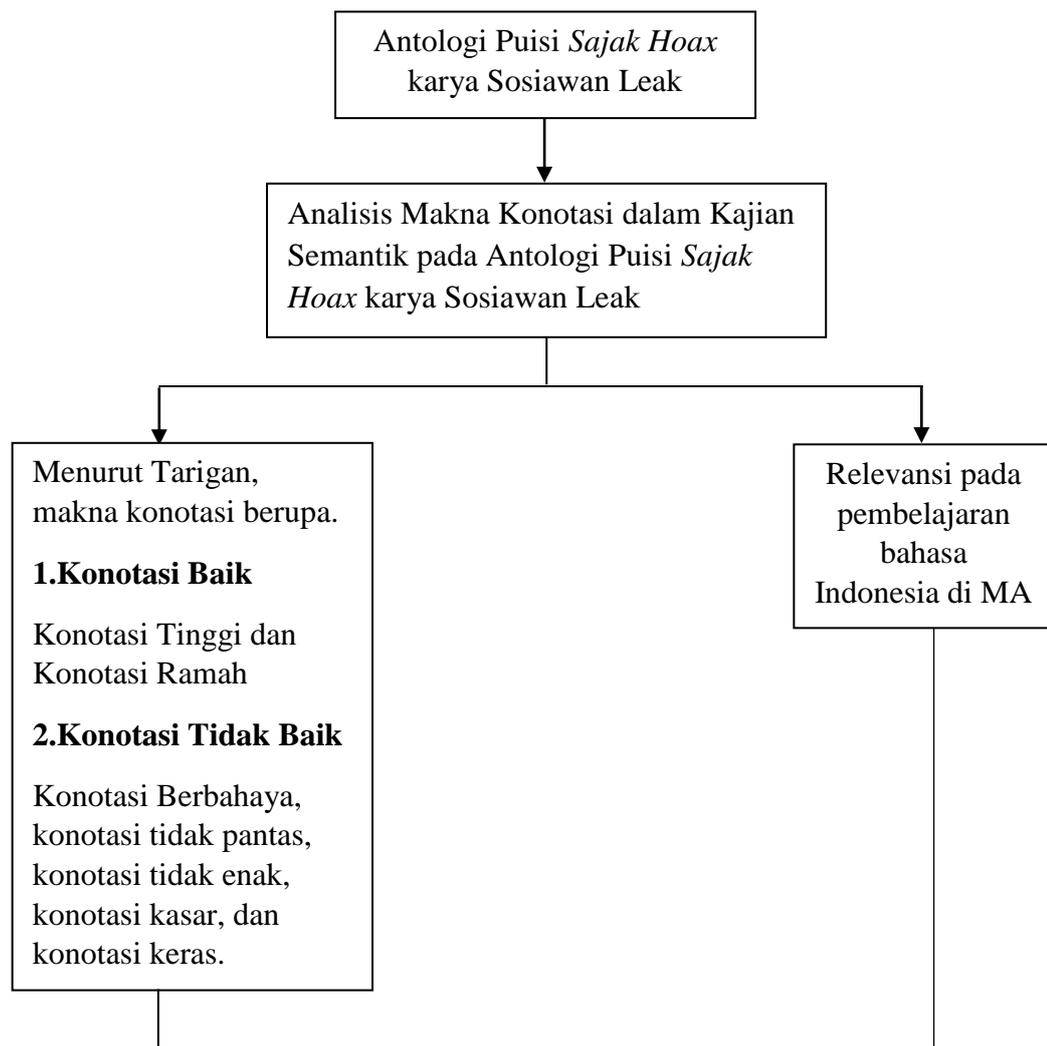
yaitu sama-sama mengkaji semantik. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya, yaitu peneliti juga mengkaji makna konotatif dan relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MA yang terdapat dalam *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak, sedangkan Desih Pratiwi, Dewi Purnamasari, Fauziah Nurul Fatimah, dan Latifah hanya mengkaji makna semantik dalam *Puisi Cintaku Jauh di Pulau* Karya Chairil Anwar.

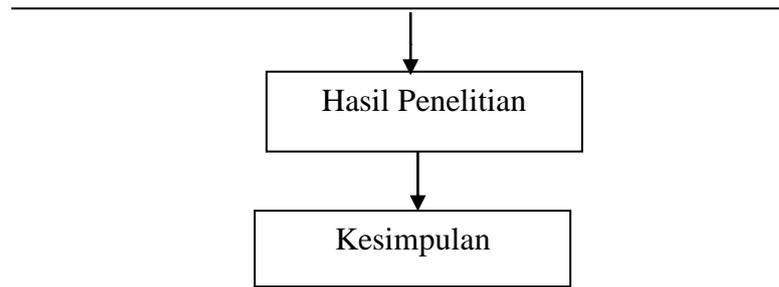
Berdasarkan dari penelitian-penelitian di atas, secara keseluruhan ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti makna konotatif dan kajian semantik. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek tambahan dan objeknya. Penelitian ini memfokuskan analisis makna konotatif pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak dan relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Sehingga penelitian ini dapat dilakukan karena belum pernah ada yang mengkaji makna konotatif pada buku *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak sebagai objek penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengungkapkan perasaan dengan kata-kata indah, memiliki nilai estetik dan memiliki makna setiap tulisannya. Puisi memiliki makna tersendiri untuk menggambarkan situasi masyarakat dengan kata-kata yang romantis hingga kata-kata yang menyindir masyarakat. Pemilihan kata-kata yang tepat saat membuat karya sastra bertujuan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna yang terdapat dalam kata atau kalimat yang telah tersusun. Banyaknya pemakaian bahasa konotatif yang digunakan pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.

Karya sastra puisi yang berjudul *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak ini mengandung realitas kehidupan masyarakat dan memiliki makna yang berkesinambungan dengan masyarakat, selain itu ditemukan adanya makna konotatif yang terkandung dalam puisi tersebut. Kemudian dari puisi tersebut akan dianalisis menggunakan makna konotatif dalam kajian semantik dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Agar lebih jelas akan diuraikan dalam bagan kerangka berpikir di bawah ini.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian studi pustaka adalah susunan aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, yaitu membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif hanya menganalisis pada taraf deskripsi, yaitu mengkaji dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Azwar, 2016:6). Sedangkan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui subjek sedang mengalami fenomena apa yang terjadi, misalnya tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, selanjutnya memaparkan hasil penelitian dengan kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017:6).

Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat menunjang memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian tentang analisis makna konotatif dalam *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak. Penelitian ini mengupayakan pengungkapan fakta-fakta atau data yang tampak dengan cara mendeskripsikan, data yang sudah terkumpul itulah yang dapat menjadi pokok pembahasan dalam penelitian.

B. Tempat dan Waktu

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, maka tidak terpaku pada tempat penelitian, sedangkan waktu penelitian yang direncanakan oleh peneliti selama enam bulan, yaitu Juni 2020-November 2020.

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Juni				Juli				Agustus				Sepember				Oktober				November			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan judul	■	■	■																					
Pembuatan proposal					■	■	■	■																
Seminar proposal									■															
Revisi proposal									■	■	■	■												
Pengumpulan data													■	■	■									
Analisis data																	■	■	■	■	■			
Munaqasyah																					■			
Revisi																						■	■	

C. Sumber Data

Sumber data yaitu subjek dari mana memperoleh data (Arikunto, 2013:172).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen, yaitu:

Judul Buku : *Antologi Puisi Sajak Hoax*

Pengarang : Sosiawan Leak

Tahun Terbit : 2018

Penerbit : Elmaterra

Jumlah Halaman : viii+178 halaman

Episode : 12 episode

Puisi : 80 puisi

Data yang dapat diambil dari dokumen dapat berupa kata-kata, catatan, dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini, selain berasal dari *Antologi Puisi Sajak Hoax* juga berasal dari literatur penunjang seperti artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dokumen. Dokumen berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya bersejarah dari seseorang. Bentuk tulisan misalnya yaitu biografi, kebijakan, buku, majalah, catatan harian, dan lain-lain. Bentuk gambar misalnya foto, sketsa, gambar hidup dan lain-lainnya (Sugiyono, 2010:240). Analisis dokumen berarti mengumpulkan data

atau informasi mengenai hal-hal yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya yang sudah berlalu. Pada penelitian ini dokumen yang digunakan berupa buku, yaitu buku *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.

Selanjutnya, menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak dan membaca terhadap tinjauan makna konotatif yang ada pada buku *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak secara keseluruhan. Sedangkan teknik catat yaitu mencatat apa saja mengenai makna konotatif pada buku *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak dan memberi tanda pada penggalan kutipan yang ada makna konotatifnya.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yaitu teknik yang digunakan peneliti agar dapat mempertanggung jawabkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Pemeriksaan keabsahan data berguna untuk memperoleh data yang akurat dan valid.

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi teori, yaitu penggunaan dua teori atau lebih yang berbeda untuk memenuhi syarat mempertanggungjawabkan data yang telah terkumpul. Teori yang dimaksud yaitu teori yang telah diuraikan pada bab II untuk digunakan menguji data yang telah terkumpul (Afifuddin, 2012:144).

Penggunaan triangulasi teori yang dapat dilakukan dengan cara mencocokkan data makna konotatif yang diperoleh dari *Antologi Puisi Sajak Hoax* dengan teori semantik milik Suhardi, Djajasudarma, Suwandi, Yule, teori konotatif milik Suwandi, Leech, Chaer, Tarigan, teori mengenai pembelajaran

Bahasa Indonesia menggunakan teori Wijana, Emzir & Rohman, dan Ismawati. Dari teori-teori yang akan digunakan tersebut tujuannya untuk mendukung penelitian ini. Tak lain untuk berpegang teguh pada teori-teori tersebut.

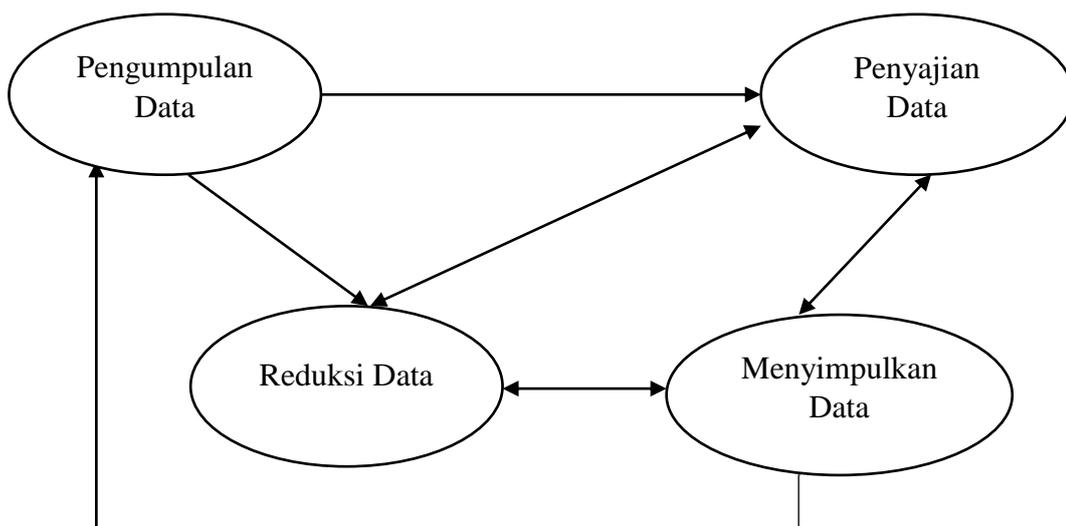
F. Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen mengemukakan analisis data kualitatif yaitu melakukan usaha dengan cara bekerja dengan data, pengorganisasian data, memisahkan-misahkan menjadi satuan yang dapat terkelola, menyintesis, mencari dan mendapatkan pola, menemukan sesuatu yang penting dari ajaran yang telah kita temukan, dan menceritakan kepada orang lain setelah mendapatkan keputusan (Moleong, 2017:248).

Penelitian ini melakukan 4 tahapan dalam menganalisis data, (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) menyajikan data, (4) penarikan simpulan dan verifikasi data. Pada tahap pengumpulan data, memulainya dengan menelaah seluruh data yang terdapat pada sumber data, kemudian membaca, mempelajari, mencatat, dan menganalisis data tersebut sesuai dengan kebutuhan peneliti. Tahap reduksi data, dengan cara merangkum, memilih data-data penting, memfokuskan data yang dianggap penting, dan membuang data yang dianggap tidak penting. Tahap menyajikan data, menjelaskan secara logis dan sistematis hasil dari simpulan dalam penelitian sehingga apabila dibaca oleh pembaca dapat dipahami dengan mudah. Penyajian data ini akan menjawab rumusan dari masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian. Penarikan simpulan dan verifikasi data, menyimpulkan hasil temuan data secara umum berdasarkan hasil penelitian

yang diperoleh dan simpulan dalam penelitian perlu diverifikasikan kembali agar dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun alur teknik analisis yang dilakukan dengan beberapa tahapan, pengumpulan data dengan menelaah seluruh data yang terdapat pada sumber data, kemudian membaca, mempelajari, mencatat secara keseluruhan mengenai makna konotatif yang terdapat di dalam *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak. Tahap reduksi data, dengan cara merangkum, memilih data-data penting yang terdapat makna konotatifnya, memfokuskan data yang dianggap penting, dan membuang data yang dianggap tidak penting. Tahap menyajikan data, menjelaskan secara logis dan sistematis hasil mengenai makna konotatif dalam *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak. Penyajian data digunakan untuk menjawab rumusan dari penelitian ini. Kemudian menarik simpulan dan memverifikasi kembali agar dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman: Model Interaktif (Emzir,
2012:134)

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini mengkaji mengenai analisis makna konotasi pada buku *Antologi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak. Buku *Antologi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak terdapat konotasi kolektif, meliputi, konotasi baik dibagi menjadi dua, yaitu konotasi tinggi dan konotasi ramah. Kemudian konotasi tidak baik dibagi menjadi lima, yaitu konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan apabila disajikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, disajikan rangkuman perwujudan jenis makna konotasi pada buku *Antologi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak. Sedangkan data-data lengkap hasil penelitian ini secara lengkap disajikan di halaman lampiran.

Kategori konotasi tinggi terdapat data ***buta aksara*** dalam judul puisi *Para Maling Saudaraku*, kemudian frasa ***harga diri*** dalam judul puisi *Jangan Ganggu Tikus!*, dan data ***tinggi hati*** dalam judul *Sajak Hoax*. Data-data tersebut termasuk konotasi tinggi karena memiliki nilai rasa tinggi dibandingkan dengan kata lainnya dan terdengar lebih indah di telinga masyarakat. Selain itu, dapat memperindah ucapan dan memperhalus ucapan seseorang terhadap lawan bicaranya sehingga tidak menyakiti hati orang lain.

Kategori konotasi ramah terdapat data *sepele* pada judul puisi Lari dari Kekerasan, kemudian *ngobrol* pada judul puisi *Singgah di Kamar Lembab*, *butut*, dan *tlatah* pada judul puisi *Santri Nusantara*. Data-data tersebut termasuk konotasi ramah karena kata-kata tersebut terdengar akrab di masyarakat dan dialek tersebut sering digunakan oleh masyarakat. Selain itu, sebagai bahasa komunikasi di masyarakat supaya tidak menimbulkan rasa canggung dalam bergaul.

Kategori konotasi berbahaya terdapat data *tumbal* pada judul puisi *Dalam Bis Kota* dan kata *ancaman* dalam judul puisi *Monster Fantasi*. Data-data tersebut termasuk konotasi berbahaya karena dianggap magis oleh masyarakat dan menimbulkan mara bahaya. Selain itu, digunakan untuk menggambarkan pada peristiwa yang dapat menimbulkan was-was dan kekhawatiran.

Kategori konotasi tidak pantas terdapat pada data *perjaka tua* dalam puisi yang berjudul *Menjadi Gigolonya; Untukmu!* Kemudian pada puisi yang berjudul *Bu Tante; Mapan di Pikiran* terdapat data *dipecat* dan *bangkrut*. Dan kata *kebodohan* pada judul puisi *Sajak Hoax*. Kata dan frasa tersebut termasuk konotasi tidak pantas karena mengandung nilai rasa yang tidak menyenangkan apabila didengar oleh orang yang bersangkutan. Selain itu, konotasi tidak pantas dirasa tidak sopan apabila didengar oleh orang yang bersangkutan.

Kategori konotasi tidak enak terdapat data *kurus*, *dekil*, dan *bau* pada puisi berjudul *Ke Mana Perginya Sejarah Papua?* Kemudian terdapat data *anak haram* pada puisi berjudul *Malu Sang Garuda*. Frasa *gaji buta* pada puisi berjudul *Negeri Tai*. Data-data tersebut termasuk konotasi tidak enak karena memiliki nilai

rasa tidak enak apabila didengar oleh telinga orang yang bersangkutan. Selain itu, menampilkan peristilahan yang sering digunakan oleh masyarakat padahal kata atau frasa tersebut memiliki nilai rasa tidak enak, sehingga masyarakat bisa menghindari penggunaan kata dan peristilahan tersebut.

Kategori konotasi kasar terdapat data *pengangguran* pada judul puisi *Cerita Cucuku Kepada Cucunya* dan kata *diobral* dalam judul puisi *Apakah Kartini*. Data-data tersebut termasuk konotasi kasar karena dianggap kasar dan kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani serta penggunaan konotasi kasar dapat menyinggung lawan bicara. Selain itu, konotasi kasar untuk menunjukkan kemarahan kepada orang lain dan sebagai bentuk protes kepada pemerintah atas kejadian yang sering terjadi di lingkungan masyarakat.

Kategori konotasi keras terdapat pada data *mabuk laga antara keranda-keranda menjulang* dalam puisi berjudul *Surat*. Kemudian *jual beli martabat dan khianat* pada puisi berjudul *Makna Cinta*. Data *berkelamin ganda* pada puisi berjudul *Apakah Kartini*. Data-data tersebut termasuk konotasi keras karena merupakan bentuk untuk melebih-lebihkan dengan membesarkan sesuatu dan bentuk frasa atau kalimat yang tidak masuk akal namun sering digunakan masyarakat. Selain itu, memiliki fungsi untuk meningkatkan intensitas makna pada puisi tersebut.

B. Analisis Proses Makna Konotatif pada Buku *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak

Berikut ini analisis proses makna konotasi yang terdapat pada buku *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak, yaitu:

1. Konotasi Tinggi

Kata-kata klasik dan kata-kata sastra yang terdengar lebih indah oleh telinga masyarakat umum daripada kata yang lainnya. Kata-kata tersebut dapat dikategorikan sebagai kata yang memperoleh konotasi tinggi (Suwandi, 2011:102). Pada buku *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak memunculkan kata atau frasa yang terdengar lebih indah di telinga umum daripada kata-kata yang lainnya. Selain itu, juga terdapat kata atau frasa yang menggunakan bahasa asing sehingga dapat menimbulkan rasa segan terlebih jika orang kurang atau tidak mengerti maknanya, maka mendapatkan nilai rasa tinggi. Ditemukan dalam kutipan puisi berikut.

a. *Kalian yang buta aksara*

Tak mampu membaca arti kata kerja dan doa

Lantaran kamusnya tak ada di rak buku keluarga

Catatannya hilang dari pelajaran sejarah kehidupan

Rumusnya lepas dari akal budi, luntur dari bilik nurani

(Leak, 2018:98)

Penggalan bait pada puisi berjudul *Para Maling Saudaraku* yang menunjukkan konotasi tinggi adalah **buta aksara**. Sejarah frasa **buta aksara** berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki kata dasar *buta* dan mendapatkan penambahan kata *aksara*. Buta diartikan seseorang tidak dapat melihat karena rusak matanya, sedangkan aksara merupakan huruf. **Buta aksara** dalam penggalan bait puisi tersebut mengacu pada seseorang

yang tidak dapat membaca dan menulis. Munculnya *buta aksara* ditunjukkan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis kalimat sederhana menggunakan bahasa apapun serta sebagai pengganti kata bodoh.

Dari kutipan bait puisi di atas penyair menggambarkan bahwa di Indonesia masih banyak kasus mengenai buta aksara. Seseorang yang mengalami buta aksara akan kesulitan untuk membaca dan menulis apapun itu dan bahasa apapun, termasuk untuk berdoa dan mengetahui sejarah kehidupan. Adanya buta aksara menurut penyair karena tak adanya buku atau sumber belajar di keluarganya maupun di lingkungan sekitarnya. Maka orang tersebut biasanya tidak bisa mengendalikan kepintaran dan emosi jiwanya.

Sebagaimana pendapat Ramadhansyah (2020:1) karena daya ingat manusia pada dasarnya terbatas, tulisan dapat dikatakan sebagai sumbangan yang berarti dalam pencatatan sejarah dan beraneka macam peristiwa yang ada di kehidupan. Upaya pemberantasan buta aksara sudah terjadi sejak awal kemerdekaan, mulai dari wajib belajar sembilan tahun, kejar paket A, B, dan C, program BOS, hingga adanya beasiswa. Akan tetapi tetap saja jumlah anak yang putus sekolah terus meningkat jumlahnya. *Buta aksara* pada penggalan puisi di atas digunakan penyair untuk menggambarkan keadaan di Indonesia masih banyak rakyat yang tidak bisa membaca dan menulis sehingga kata tersebut termasuk memiliki

nilai rasa tinggi karena digunakan sebagai pengganti istilah bodoh dan *buta aksara* terdengar lebih indah di telinga masyarakat umum.

b. *Ssst, ... jangan ganggu tikus*

Biar tetangga melakukan gropyokan dan kempus,

Pantang kita menirunya

*Sebab, kita masih punya **harga diri** untuk berbagi*

Sebagaimana undang-undang memberi peluang

Para maling dan perampok harta negara, bebas berpesta

Asal kasih jatah

Para penegak keadilan dan petinggi lainnya

(Leak, 2018:114)

Kutipan bait pada puisi berjudul *Jangan Ganggu Tikus!* yang menunjukkan konotasi tinggi adalah *harga diri*. Sejarah frasa *harga diri* berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki kata dasar harga dan mendapatkan penambahan kata diri. *Harga diri* termasuk kelas kata nomina yang menunjukkan kehormatan. Arti dari kalimat tersebut adalah kesadaran akan berapa besarnya nilai untuk diri sendiri. Munculnya *harga diri* pada kutipan bait di atas menandakan seseorang yang masih memiliki kehormatan dalam kehidupannya supaya tidak mengikuti orang lain dengan cara menghargai pikiran maupun keputusan dari dalam diri. *Harga diri* digunakan bentuk kiasan yang bertujuan untuk menguatkan keadaan rakyat yang masih memiliki kehormatan dibanding dengan orang-orang yang melakukan korupsi dan kolusi.

Bait di atas penyair seolah-olah menyindir para koruptor yang memiliki orang dalam untuk memudahkan dalam aksinya mengambil harta negara atau korupsi. Dan tidak lupa, ia memberikan uang (suap) untuk penegak hukum dan petinggi lainnya supaya aksinya dalam mengambil yang bukan haknya tersebut dimudahkan, aman, dan bisa bebas dari jeratan hukum. Seperti yang dikatakan oleh Rinalto (2011:1) bahwa koruptor tidak akan mati dengan sendirinya jika pemerintah tegas, hukum ditegakkan dengan seadil-adilnya, terutama kepada pihak yang selalu memberikan akses atau kemudahan koruptor untuk mencuri harta negara, hal inilah “orang-orang dalam” di pemerintahan yang malah memberikan kemudahan mereka. Karena oknum-oknum itu yang menikmati jatah dari hasil mengambil harta negara tersebut.

Harga diri pada bait puisi di atas termasuk konotasi tinggi karena kata tersebut digunakan penyair untuk mengibaratkan rakyat yang masih memiliki kehormatan dibandingkan dengan penguasa yang melakukan korupsi dan kolusi. Sehingga kata tersebut memiliki nilai rasa yang tinggi karena digunakan sebagai pengganti kata kehormatan dan *harga diri* terdengar lebih indah di telinga masyarakat.

c. *Orang-orang tanpa kepala*

Tersesat di rimba maya

Jatuh cinta pada kebohongan massal

*Komunikasi **tinggi hati**, mention, dan komen benci*

(Leak, 2018:164)

Penggalan bait pada puisi berjudul *Sajak Hoax* yang menunjukkan konotasi tinggi adalah *tinggi hati*. Sejarah frasa *tinggi hati* berasal dari Bahasa Indonesia yang termasuk dalam kelas kata adjektiva yang menunjukkan angkuh, memiliki kata dasar *tinggi* dan mendapatkan penambahan kata *hati*. Arti dari kata *tinggi* adalah jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah, sedangkan *hati* organ badan yang berwarna kemerahan di bagian kanan atas rongga perut. Arti dari *tinggi hati* yaitu angkuh. *Tinggi hati* pada penggalan bait puisi di atas mengacu pada seseorang yang memiliki sifat angkuh terhadap orang lain.

Munculnya *tinggi hati* pada penggalan puisi di atas mengarah kepada para penyebar hoax biasanya memiliki sifat yang sombong atau angkuh karena ulahnya membuat berita yang heboh. *Tinggi hati* tersebut berupa kata kiasan yang digunakan untuk menguatkan keadaan bahwa sifat para pembuat berita hoax biasanya memiliki sifat yang sombong. Bait puisi di atas menceritakan orang-orang yang suka menyebarkan berita hoax kepada orang yang dengan gampangnya menelan mentah-mentah berita tersebut tanpa pikir panjang kemudian malah menyebarkan lagi, akhirnya menyebabkan berita tersebut ramai dibicarakan dan dipercayai oleh banyak orang. Sehingga banyak orang menjadi angkuh saat berkomunikasi dengan orang lain di media sosial dan saling memberikan ujaran kebencian, karena mereka menganggap dirinya benar atas berita yang mereka ketahui benar dan orang lain salah.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Komisioner Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia, Agung Harsoyo yang menilai maraknya penyebaran berita hoax di media sosial karena kurangnya kepekaan masyarakat dalam menerima berita atau informasi sehingga apa yang dilihat atau didengar langsung ditelan mentah-mentah tanpa mencari tahu kebenaran secara mendalam. Sehingga dalam situasi seperti itu akhirnya melahirkan bisnis konten hoax dan ujaran kebencian oleh sekelompok orang untuk mendapatkan keuntungan dengan memproduksi berita hoax dan ujaran kebencian (Herman, 2017:1). Dengan begitu masyarakat Indonesia bisa terpecah belah karena adanya berita hoax yang mudah ditemukan di sekitar terutama di media sosial.

Tinggi hati pada bait puisi di atas termasuk konotasi tinggi karena kata tersebut digunakan penyair untuk mengibaratkan orang yang membuat berita hoax biasanya memiliki sifat angkuh karena ingin memecah belah orang-orang dengan berita yang dibuat. Sehingga kata tersebut memiliki nilai rasa yang tinggi karena digunakan sebagai pengganti kata angkuh dan *tinggi hati* terdengar lebih indah di telinga masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa *buta aksara*, *harga diri*, dan *tinggi hati* termasuk konotasi tinggi. Karena memiliki nilai rasa tinggi dan terdengar lebih indah di telinga masyarakat. Selain itu, penggalan-penggalan puisi di atas digunakan penyair sebagai penggambaran keadaan masyarakat. *Buta aksara*, *harga diri*, dan *tinggi hati* memiliki fungsi untuk memperindah

ucapan dan memperhalus ucapan seseorang terhadap lawan bicaranya sehingga tidak menyakiti hati orang lain.

2. Konotasi Ramah

Kata-kata yang berkonotasi ramah biasanya penggunaan bahasa daerah atau dialek yang digunakan oleh masyarakat. Terjadi karena dirasa bahasa daerah memperlihatkan adanya keakraban satu sama lainnya dan agar tidak ada kecanggungan. Bahasa campuran sendiri dirasa lebih ramah dibanding bahasa Indonesia (Tarigan, 1986:63). Pada hal ini, penyair lebih menampilkan pada bahasa daerah atau dialek pada masyarakat yang sifatnya nonverbal, yaitu lebih menunjukkan perilaku di masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan temuan data yang termasuk dalam konotasi ramah pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.

a. *Padahal*

Dulu kauseret teman sd-mu dalam perkelahian

Meski kau tahu akan memanen kekalahan

Kauhadang pengeroyokmu saat smp

*Lantaran persoalan **sepele***

Kaukumpulkan geng sma-mu untuk memukuli siswa baru

Kautunggu teman sepermainan hingga jemu

Dan terpaksa melayani tantanganmu

(Leak, 2018:4)

Kutipan bait pada puisi berjudul *Lari dari Kekerasan* yang termasuk konotasi ramah adalah *sepele*. Sejarah kata *sepele* berasal dari Bahasa

Indonesia yang memiliki kata dasar *sepele*. Kata tersebut termasuk kelas kata adjektiva bernilai rendah, dan diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang dianggap remeh dan tidak penting oleh orang lain. Munculnya kata *sepele* pada bait puisi di atas menceritakan seseorang yang berkelahi karena masalah kecil atau masalah yang tidak penting.

Kata tersebut digunakan penyair dalam bentuk kiasan yang bertujuan untuk menguatkan keadaan atau kejadian pada saat itu berkelahi merupakan suatu tradisi bahkan sejak saat masih SD orang tersebut sudah melakukan perkelahian. Biasanya saat berkelahi orang tersebut selalu mengajak teman-temannya untuk bergabung. Sasaran mereka mulai dari teman sepermainan, teman sekolah, bahkan anak baru yang tidak tahu apa-apa. Sehingga mau tidak mau orang yang menjadi korban harus melawan.

Seperti yang telah dikatakan oleh Wardhana (2016:1) bahwasannya pernah mendapat ajakan temannya untuk bertemu orang, ternyata temannya memukuli orang tersebut. Fenomena ini sering terjadi dan sudah sangat wajar terjadi di lingkungan kita, bahkan di sekolah atau kampus pun sering terjadi. Kadang kala permasalahan yang terjadi antara mereka hanya masalah sepele. Berkelahi sudah menjadi persepsi publik terutama kaum muda paling mudah untuk menyelesaikan masalah padahal berkelahi bisa membawa lebih banyak dampak negatif dan buruk.

Kata *sepele* dikategorikan sebagai konotasi ramah karena kata tersebut digunakan penyair yang memosisikan diri sebagai orang yang mengetahui insiden atau fenomena tersebut karena penyair menceritakan

dengan detail. Kata *sepele* digunakan penyair supaya terdengar lebih akrab di telinga masyarakat umum.

b. *Singgahlah di rumahku*

Ada menu yang aneh rasanya, tak jelas kualitasnya

Tersaji di meja makan dan televisi.

Bersama cuaca yang beda

Orang-orang tanpa karakter di ruang tamu

***Ngobrol** dengan dangkal dan sembrono*

(Leak, 2018:62)

Penggalan bait pada puisi berjudul *Singgah di Kamar Lembab* yang termasuk konotasi ramah adalah *ngobrol*. Sejarah kata *ngobrol* berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki kata dasar *obrol*. Kata *ngobrol* merupakan bentuk morfem dasar dari *obrol* yang mendapatkan morfem N + *obrol* menjadi *ngobrol*. Kata tersebut bentuk tidak baku dari kata *mengobrol*. Kata ini dikategorikan sebagai konotasi ramah karena memiliki nilai keakraban dibandingkan menggunakan Bahasa Indonesia, selain itu sering digunakan oleh masyarakat. Makna *ngobrol* ialah berbincang-bincang dengan santai tanpa adanya pokok pembicaraan tertentu.

Munculnya kata *ngobrol* pada puisi di atas berkaitan dengan seseorang atau sekumpulan orang yang tengah berbincang-bincang dengan lawan bicaranya. Kata *ngobrol* digunakan dalam bentuk kiasan yang bertujuan menguatkan keadaan masyarakat yang sering berbincang-

bincang santai dengan atau tanpa topik samaunya. Pada puisi di atas penyair menggambarkan seseorang yang mempersilakan orang lain untuk main ke rumahnya. Ia menceritakan ada makanan yang tersaji tetapi aneh rasanya dan tidak tahu kualitasnya. Serta menggambarkan suasana dalam rumahnya yang sedang ada orang-orang yang sedang berbincang-bincang santai tanpa topik pembicaraan dan ceplas-ceplos samaunya.

c. *Nyatanya kamu*

*Yang berpeci **butut** itu*

Sarung lusuh, wajah kumuh namun tak pernah rapuh

Menjaga kampung dan desa

*Juga **tlatah** tak terpeta*

Dalam perang gerilya tanpa bintang jasa

(Leak, 2018:138-139)

Penggalan bait pada puisi berjudul *Santri Nusantara* yang termasuk konotasi ramah adalah **butut** dan **tlatah**. Sejarah kata **butut** berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki kata dasar *butut*. Kata tersebut termasuk dalam kelas kata adjektiva dan dapat diartikan sebagai sesuatu yang rusak karena sudah tua, lama, atau sudah rombeng. Munculnya kata **butut** dalam bait puisi di atas menggambarkan seseorang yang memakai sesuatu yang rusak karena sudah lama dipakai terus menerus. Kata **butut** dimanfaatkan sebagai bentuk kiasan untuk menguatkan keadaan sebagian santri di suatu daerah yang masih banyak memakai peci yang sudah rusak karena termakan usia dan masih dipakai terus menerus.

Sedangkan sejarah kata *tlatah* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti wilayah atau daerah. Munculnya kata *tlatah* dalam bait puisi di atas untuk menggambarkan suatu daerah yang tidak bisa terlacak di peta. Kata *tlatah* digunakan sebagai bentuk kiasan untuk menandai keadaan suatu tempat yang tidak ada di dalam peta atau pedalaman. Kutipan dari bait puisi di atas penyair menceritakan keadaan seorang santri yang penampilannya menggunakan sarung yang lusuh dan peci yang rusak karena sudah tua. Walaupun tampak seperti orang yang kumuh atau compang-camping, tetapi ia selalu kuat menghadapi rintangan dengan menjaga kampung, desa dan wilayah yang tidak masuk dalam peta atau belum banyak orang yang tahu kampung, desa, dan wilayah tersebut.

Kata *butut* dan *tlatah* saling berhubungan karena kedua kata tersebut menggambarkan nasib seorang santri yang ada di pedalaman. Penyair menceritakan keadaan seorang santri yang menggunakan peci yang sudah tua, berpenampilan lusuh dengan sarungnya, dan wajahnya kumuh tapi semangatnya tidak pernah rapuh dengan tetap menjaga kampung dan desanya serta menjaga wilayah yang tidak bisa terlacak di peta dari perang walaupun tidak mendapatkan penghargaan atas jasanya tersebut. Kata *butut* dan *tlatah* terdengar akrab di masyarakat dan dialek tersebut sering digunakan oleh masyarakat.

Sehingga kata *butut* dan *tlatah* dapat dikategorikan sebagai kata yang memperoleh konotasi ramah. Seperti yang dikemukakan oleh Leech (2003:24) konotasi itu relatif tidak stabil karena dapat berubah-ubah

menurut budayanya. Apabila semua penutur bahasa berbicara tepat dengan menggunakan bahasa yang sama berarti secara keseluruhan sama-sama berada pada konseptual yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa *sepele*, *ngobrol*, *butut*, dan *tlatah* termasuk konotasi ramah. Karena kata-kata tersebut terdengar akrab di masyarakat dan dialek tersebut sering digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penyair memunculkan kata-kata tersebut yang memiliki fungsi sebagai bahasa komunikasi di masyarakat supaya tidak menimbulkan rasa canggung dalam bergaul. Selain itu, munculnya kata-kata tersebut digunakan penyair untuk menggambarkan fenomena yang ada di masyarakat. Yaitu seperti tradisi berkelahi, bertamu, dan santri yang menggunakan atribut yang telah usang.

3. Konotasi Berbahaya

Konotasi berbahaya erat dengan kepercayaan masyarakat yang bersifat magis dan tabu. Selain itu, konotasi berbahaya mengarah pada sesuatu yang dapat mendatangkan mara bahaya (Tarigan, 1986:65). Dalam hal ini, penyair menekankan konotasi berbahaya mengenai suatu kejadian yang sering terjadi di masyarakat, apalagi masyarakat yang kental dengan hal-hal magis atau sesuatu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib. Selain itu, penyair juga memunculkan konotasi berbahaya mengenai sesuatu kejadian yang dapat memberi efek waspada. Berikut ini akan dijelaskan temuan data yang termasuk dalam konotasi ramah pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.

- a. *Seperti nyanyian udara perkampungan kumuh*

*Yang tak pernah luruh dengan keruwetan upah kerja,
 Sengketa tanah, dan mampatnya setiap saluran
 Hingga meluapkan kebecekan pada segala gang serta kehidupan,
 Lantas kau menghabisinya dengan kebakaran terencana
 Atau penggusuran dengan berbagai alasan
 Sebagai **tumbal** dan pengorbanan penghabisan kaum papa*
 (Leak, 2018:31)

Penggalan bait pada puisi berjudul *Dalam Bis Kota* yang menunjukkan konotasi berbahaya adalah **tumbal**. Sejarah kata **tumbal** dikategorikan sebagai konotasi berbahaya karena mengarah kepada hal-hal yang dianggap magis di telinga masyarakat umum. Kata **tumbal** berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki kata dasar *tumbal*. Kata tersebut termasuk dalam kelas kata benda atau nomina dan artinya (1) sesuatu yang dipakai untuk menolak penyakit dan sebagainya, tolak bala (2) kurban atau persembahan untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap lebih baik.

Munculnya kata **tumbal** pada penggalan bait puisi di atas adalah sesuatu yang digunakan sebagai persembahan untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap lebih baik. Pada penggalan bait tersebut penyair menceritakan mengenai keadaan di sebuah perkampungan yang kumuh, yang terdapat masalah-masalah khas di perkampungan. Akhirnya untuk menyelesaikan masalah tersebut dilakukan dengan cara memanipulasi suatu kejadian, contohnya kebakaran yang terencana atau penggusuran

dengan berbagai macam alasan. Contoh kasus tersebut dimaksudkan sebagai persembahan untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap lebih baik dan peristiwa tersebut menjadi pengorbanan akhir kaum miskin.

b. *Mereka merayu anak-anak dengan wajah ramah*

Menjanjikan gula-gula dan manisan

*Sambil menodongkan **ancaman***

Lantas diam-diam mengusap tirai suci, merobek tabir sacral

Serta merusak rahasia kehidupan demi hasrat durjana

Yang meruntuhkan cita-cita dan harapan

Menghancurkan masa depan!

(Leak, 2018:42)

Kutipan bait pada puisi berjudul *Monster Fantasi* yang menunjukkan konotasi berbahaya adalah **ancaman**. Kata tersebut termasuk konotasi berbahaya karena mengarah hal-hal yang membuat orang lain ketakutan, was-was, dan dapat mendatangkan mara bahaya. Seperti yang dijelaskan oleh Agustina (2016:5) bahwa **ancaman** adalah salah satu niat yang telah direncanakan oleh orang untuk melakukan perbuatan yang mengganggu orang lain. Sejarah kata **ancaman** berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki kata dasar *ancam*. Kata tersebut mendapatkan sufiks -an, menjadi kata dasar *ancam* + sufiks -an. Arti kata **ancaman** adalah (1) menyatakan rencana untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyusahkan atau mencelakakan pihak lain; (2) memberi peringatan

mengenai kemungkinan malapetaka yang akan terjadi; (3) diperkirakan sesuatu akan menimpa.

Munculnya kata *ancaman* pada bait di atas mengacu pada seorang laki-laki yang mempunyai niat untuk melakukan perbuatan yang mengganggu pada anak-anak. Pada bait di atas penyair menceritakan predator yang mempunyai niat untuk melakukan perbuatan yang mengganggu anak-anak dengan wajah yang ramah dan merayu memberikan permen atau makanan lainnya supaya anak-anak tergoda rayuannya. Setelah itu predator tersebut melancarkan aksinya untuk merusak kehidupan anak tersebut dan penyair menegaskan bahwa aksi dari predator itu dapat menghancurkan masa depan anak tersebut.

Hal ini sering terjadi di lingkungan, seperti kasus yang terjadi seorang tukang bakso yang melakukan penculikan dan pemerkosaan pada anak perempuan yang berkebutuhan khusus dengan penuh rayuan. Yaitu dengan cara memberikan uang sebesar Rp. 50.000 pada si korban supaya korban mau ikut bersama si tersangka ke kos-kosan dan akhirnya dilakukan pencabulan (Bustomi, 2020:1). Menyedihkan sekaligus membuat khawatir orang tua yang memiliki buah hati. Zaman sekarang ini, orang tua wajib menjaga dan mengawasi buah hatinya supaya tidak gampang ikut dengan orang asing walaupun dengan iming-iming yang akan diberikan.

Dapat disimpulkan terdapat adanya kata yang termasuk konotasi berbahaya, yaitu *tumbal* dan *ancaman*. Kedua kata tersebut termasuk konotasi

berbahaya karena dianggap magis oleh masyarakat dan menimbulkan mara bahaya. Munculnya kata-kata tersebut digunakan penyair untuk menggambarkan fenomena yang ada di masyarakat. Yaitu adanya masyarakat yang masih kental dengan perdukunan, sehingga dirasa magis di masyarakat. Selain itu, penyair menggambarkan peristiwa yang dapat menimbulkan was-was dan kekhawatiran.

4. Konotasi Tidak Pantas

Kata-kata ini apabila digunakan oleh penutur bahasa akan mendapatkan ejekan, malu, celaan oleh masyarakat karena kata yang digunakan dirasa kurang sopan. Penggunaan kata yang berkonotasi tidak pantas bisa membuat lawan bicara tersinggung (Tarigan, 1986:66). Dalam hal ini, penyair memunculkan kata atau frasa yang dapat menimbulkan rasa tidak sopan sehingga bisa membuat seseorang lawan bicara merasa tidak dihargai atau tidak dihormati. Berikut ini akan dijelaskan temuan data yang termasuk dalam konotasi tidak pantas pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.

a. *Aku;*

Perjaka tua yang diburu usia

Menanti pengantin tak kunjung tiba

Terjebak dikebisingan kota

Antara kerja, keliaran pergaulan, gaya hidup, dan cita-cita rumah tangga

Yang timbul tenggelam bagai busa cucian

Menumpuk busuk di kamar mandi kontrakan

(Leak, 2018:18)

Penggalan bait pada puisi berjudul *Menjadi Gigolonya; Untukmu!* yang menunjukkan konotasi tidak pantas adalah *perjaka tua*. Sejarah frasa *perjaka tua* berasal dari Bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut merupakan gabungan dari dua kata dasar, yaitu *perjaka* dan *tua*. Sejarah kata *perjaka* artinya (1) laki-laki yang belum menikah, (2) bujang, (3) jaka. Sedangkan kata *tua* berarti (1) lanjut usia atau sudah tidak muda lagi, (2) kuno atau sudah lampau, (3) sudah masak atau sudah waktunya untuk dipetik (mengenai buah-buahan dan sebagainya), (4) sudah mendidih (mengenai air, minyak, dan sebagainya), (5) sangat kehitam-hitaman (mengenai warna), (6) tinggi mutunya, (7) pemimpin atau kepala yang dipandang tua, berpengalaman, dan memiliki pengetahuan. Sehingga arti *perjaka tua* merupakan laki-laki yang belum menikah padahal umurnya sudah tidak muda lagi. Munculnya kata tersebut pada bait puisi di atas menggambarkan seorang laki-laki yang belum menikah, sedangkan ia semakin tua karena umurnya kian bertambah.

Pada bait ini penyair memosisikan dirinya sebagai seorang perjaka yang belum menikah padahal usianya kian bertambah sehingga sudah tidak muda lagi, ia pun selalu mencari dan menanti pasangan yang tidak kunjung datang. *Perjaka tua* digunakan sebagai kiasan untuk menggambarkan permasalahan yang kerap terjadi di masyarakat. Karena seseorang yang sudah sibuk dan keasyikan dengan pekerjaannya,

menuruti gaya hidup, main dengan temannya, biasanya akan berpikir impian berumah tangga sudah menjadi tidak penting lagi baginya.

Perjaka tua termasuk konotasi tidak pantas karena tidak sopan apabila didengar oleh orang yang bersangkutan. Hal ini dikatakan oleh Sya'adah (2012:17) kata yang termasuk dalam konotasi tidak pantas apabila diucapkan kepada orang lain, orang tersebut akan merasa diejek, dicela, dan merasa malu serta tidak sopan apabila didengar oleh orang yang bersangkutan.

b. *Bu tante panggilannya*

Suaminya kerap cerita

Dulu mereka keluarga kaya

Punya rumah di berbagai kota

Suaminya bekas pejabat penting di perusahaan asing

*Yang **dipecat** tiba-tiba, entah kenapa; ia tak cerita*

*Hingga terganggu jiwanya lantaran **bangkrut** hidupnya*

Lantas pindah ke perumahan sederhana

kontrakanku sekarang

(Leak, 2018:96)

Penggalan bait pada puisi berjudul *Bu Tante; Mapan di Pikiran* yang menunjukkan konotasi tidak pantas adalah *dipecat* dan *bangkrut*. Sejarah kata *dipecat* berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki kata dasar *pecat*. Kata tersebut mendapat penambahan prefiks di- sehingga menjadi prefiks di- + kata dasar *pecat*. Kata tersebut memiliki arti seseorang yang

diberhentikan, dikeluarkan, dibebaskan dari pekerjaan. Munculnya kata tersebut menggambarkan seseorang yang diberhentikan dari pekerjaannya karena suatu alasan. Kata *dipecat* digunakan sebagai kiasan untuk menguatkan keadaan seseorang yang diceritakan oleh penyair bahwa suaminya dipecat dari pekerjaannya, tetapi ia tidak mengerti alasan mengapa dipecat. Kata *dipecat* dirasa tidak sopan apabila didengar oleh yang bersangkutan maka dapat diganti dengan kata yang lebih sopan yaitu kata dirumahkan atau dibebaskan tugas.

Sejarah kata *bangkrut* berasal dari Bahasa Indonesia yang termasuk dalam kelas kata verba yang menunjukkan kemiskinan. Kata tersebut memiliki kata dasar *bangkrut* dan memiliki arti (1) mengalami kerugian besar hingga jatuh (mengenai toko, perusahaan, dan sebagainya) (2) gulung tikar (3) jatuh miskin atau habis harta bendanya. Munculnya kata tersebut menggambarkan seseorang yang jatuh miskin karena suatu hal. Kata *bangkrut* digunakan sebagai kiasan untuk menguatkan keadaan seseorang yang diceritakan penyair bahwa keluarga tersebut jatuh miskin karena suaminya dibebaskan pekerjaan. Kata *bangkrut* dirasa tidak sopan apabila didengar oleh yang bersangkutan maka dapat diganti dengan kata yang lebih sopan yaitu kata gulung tikar.

Kata *dipecat* dan *bangkrut* saling berhubungan karena kedua kata tersebut merupakan sebab akibat pada suatu permasalahan. Penyair menceritakan keadaan seseorang yang hidup kaya raya dengan memiliki banyak rumah di berbagai kota. Tetapi tiba-tiba suaminya dibebaskan

tugas yang mengakibatkan jatuh miskin kemudian pindah di pemukiman yang lebih sederhana dan jauh dari kata mewah. Kata *dipecat* dan *bangkrut* termasuk konotasi tidak pantas karena tidak sopan apabila terdengar oleh orang tersebut dan orang tersebut bisa mendapat hinaan atau ejekan. Kata *dipecat* dapat diganti dengan kata yang lebih sopan yaitu dirumahkan atau dibebaskan tugas, sedangkan *bangkrut* dapat diganti dengan gulung tikar. Dalam bermasyarakat diusahakan untuk memperhalus pemakaian bahasa yang dianggap berkonotasi negatif supaya tidak membuat lawan bicara tersinggung (Chaer, 2009:69).

c. *Juga kedangkalan nurani*

Menabur filsafat kebodohan dan iri dengki

Tanpa tandingan

; tak dapat dilacak di kamus istilah, risalah penelitian,

Teori, dan kajian keilmuan

Apalagi kitab suci dan lontar kearifan lokal

(Leak, 2018:164)

Penggalan bait pada puisi berjudul *Sajak Hoax* yang menunjukkan konotasi tidak enak adalah *kebodohan*. Sejarah kata tersebut berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki kata dasar *bodoh*. Kata *kebodohan* mendapat penambahan prefiks ke- + kata dasar *bodoh* + sufiks -an, menjadi *kebodohan*. Arti dari kata *kebodohan* adalah (1) ketidaktahuan, sifat-sifat bodoh (2) kesalahan, kekeliruan. Munculnya kata *kebodohan*

dalam penggalan bait puisi di atas untuk menggambarkan seseorang yang menyebarkan kesalahan atau kekeliruan kepada orang lain.

Pada penggalan puisi di atas kata tersebut dimanfaatkan oleh penyair sebagai bentuk kiasan yang bertujuan untuk menegaskan bahwa para penyebar hoax itu tidak mempunyai hati nurani karena mereka menyebarkan kebohongan yang berlandaskan iri dan dengki sehingga orang-orang percaya dengan berita hoax yang menyebabkan timbulnya kebodohan di masyarakat. Namanya juga hoax (berita yang bohong), data yang disampaikan pastinya tidak dapat ditemukan di berbagai sumber yang sah, baik dari hasil penelitian, kajian-kajian keilmuan lainnya, apalagi di kitab suci. Justru menyimpang dari isi kitab suci tersebut. Semakin maju teknologi, dapat memudahkan orang untuk berekspresi dan mencari informasi.

Namun, tidak semua orang menggunakan teknologi tersebut untuk sesuatu yang bermanfaat dan hal baik. Justru ada orang yang menggunakan teknologi untuk melakukan suatu kejahatan dan tidak bertanggung jawab, salah satunya menyebarkan hoax atau berita palsu (Surianegara, 2018:1). Diperkuat oleh pendapat Ismail (2016:1) yang mengatakan kebodohan akibat adanya kemajuan internet dan sosial media masih terus berlangsung.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di Indonesia belum siap untuk menyikapi perubahan dan perkembangan dari teknologi dengan cerdas dan bijak. Terbukti banyaknya konten-konten dan berita

hoax yang kian merajalela dan tak jarang banyak masyarakat yang mempercayainya. Kata *kebodohan* termasuk kata konotasi tidak pantas karena kata tersebut digunakan untuk mengumpat pada orang lain yang termakan oleh berita hoax, apabila didengar oleh telinga orang lain sehingga mendapatkan nilai rasa tidak pantas atau kurang sopan.

Dapat disimpulkan bahwa *perjaka tua, dipecat, bangkrut* dan *kebodohan* termasuk konotasi tidak pantas. Fungsinya penyair menampilkan konotasi tidak pantas yaitu untuk menampilkan kata atau frasa yang mengandung nilai rasa yang tidak menyenangkan apabila didengar oleh orang yang bersangkutan. Selain itu, konotasi tidak pantas dirasa tidak sopan apabila didengar oleh orang yang bersangkutan. Munculnya kata-kata tersebut digunakan penyair untuk menggambarkan fenomena yang ada di masyarakat. Yaitu adanya laki-laki yang sudah tua belum menikah, seseorang yang dipecat dan menjadi bangkrut serta kebodohan yang masih ada di masyarakat.

5. Konotasi Tidak Enak

Beberapa kata yang digunakan seseorang dirasa kurang atau tidak baik maka tidak enak didengar oleh orang dan mengalami nilai rasa tidak enak (Tarigan, 1986:68). Pada konotasi tidak enak, penyair memunculkan beberapa kata atau frasa yang menggunakan perumpamaan atau peristilahan yang dapat menyatakan perbuatan buruk atau tercela sehingga dapat memperoleh nilai rasa tidak enak apabila didengar oleh orang yang bersangkutan. Serta penggunaan kata atau frasa yang bernilai rasa tidak enak dapat menimbulkan hubungan yang tidak baik dengan orang yang bersangkutan. Berikut ini akan

dijelaskan temuan data yang termasuk dalam konotasi tidak enak pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.

a. *Teman-teman sd-ku*

Kurus, dekil, rambutnya bau

Kulit penyakitan, pakaian lusuh tanpa sepatu

Aku menangis, saat 40 tahun kemudian

Masih kutemu pemandangan yang sama

Di sini, di papua

(Leak, 2018:34)

Kutipan bait pada puisi berjudul *Ke Mana Perginya Sejarah Papua?* yang menunjukkan konotasi tidak enak adalah ***kurus, dekil, dan bau***. Sejarah kata *kurus* berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki kata dasar *kurus*. Kata tersebut berarti seseorang yang memiliki badan yang kurang daging atau tidak gemuk. Kata *kurus* jelas tidak diinginkan orang karena memiliki konotasi negatif yaitu kurang urus badan, kurang gizi sehingga memberikan efek rasa tidak menyenangkan (Shaumia, 2019:2). Munculnya kata *kurus* pada bait di atas digunakan sebagai penggambaran kondisi seseorang yang kurang gizi atau busung lapar. Kata *kurus* menguatkan keadaan beberapa bahkan banyak anak yang berbadan kurus karena busung lapar atau gizinya tidak terpenuhi di suatu daerah.

Sejarah kata *dekil* berasal dari bahasa Melayu Jakarta. Kata tersebut termasuk dalam bentuk kata sifat atau adjektiva yang menunjukkan kotor yang memiliki arti seseorang yang berdaki, sangat kotor, atau kumal.

Munculnya kata *dekil* dalam bait puisi di atas menggambarkan seseorang yang penampilannya sangat kotor. Kata *dekil* dimanfaatkan sebagai bentuk kiasan untuk menguatkan keadaan masyarakat di suatu daerah masih banyak yang penampilannya kotor atau kurangnya bisa merawat diri karena kurangnya fasilitas yang memadai.

Sejarah kata *bau* berasal dari Bahasa Indonesia. Kata tersebut digolongkan dalam bentuk kata benda atau nomina berarti sesuatu yang ditangkap oleh indra pencium seperti harum, anyir, busuk. Sedangkan dalam kata kerja atau verba memiliki arti sesuatu yang mengeluarkan bau atau memiliki bau. Munculnya kata *bau* pada bait puisi di atas menggambarkan rambut seseorang yang beraroma busuk. Kata *bau* digunakan sebagai bentuk kiasan yang bertujuan untuk penguat keadaan seseorang yang penampilannya kumal biasanya didukung dengan mengeluarkan bau busuk dari salah satu tubuhnya dan salah satunya rambut.

Kata *kurus*, *dekil*, dan *bau* saling berhubungan karena ketiga kata tersebut saling melengkapi dan menggambarkan keadaan seseorang yang hidup di suatu tempat terpencil yang masih sulit untuk mendapatkan fasilitas yang lengkap. Pada bait di atas merupakan bentuk kesedihan penyair terhadap kondisi masyarakat di Papua. Seperti yang dikatakan oleh Supardi (2015:1) bahwa di Papua kondisi gizi buruk sangat menyedihkan karena banyak anak di Papua yang terserang gizi buruk. Ada seorang anak yang sudah berusia tiga tahun tetapi belum bisa

berjalan karena sangat kurus dan lemas. Ternyata ibu dari anak tersebut pun juga tampak kurus dan tidak terawat. Hal ini terbukti bahwa kata kurus mengacu pada seseorang yang terkena gizi buruk dan didukung dengan adanya penampilan yang kumal dan beberapa bagian tubuhnya bisa mengeluarkan bau, terutama bau busuk, seperti pada rambutnya. Kata *kurus*, *dekil*, dan *bau* termasuk makna konotasi tidak enak karena digunakan penyair untuk menggambarkan keadaan masyarakat di Papua, sehingga kata-kata tersebut tidak enak didengar oleh telinga orang lain sehingga mendapatkan nilai rasa tidak enak.

b. *Aku malu berkacak sayap di negeri biadab*

Negeri yang subur dengan keturunan barbar

Negeri yang makmur dengan kaum pecundang

Sebagai keturunan perompak dan anak haram

(Leak, 2018:86)

Penggalan bait pada puisi berjudul *Malu Sang Garuda* yang menunjukkan konotasi tidak enak adalah *anak haram*. Sejarah frasa *anak haram* berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki kata dasar *anak* dan mendapat penambahan kata *haram*. Arti kata *anak* adalah keturunan yang kedua, sedangkan arti kata *haram* adalah sesuatu yang terlarang atau tidak sah. Frasa *anak haram* memiliki arti anak yang terlahir dari hasil hubungan di luar pernikahan atau anak jadah. Munculnya frasa *anak haram* pada penggalan puisi di atas untuk menggambarkan di suatu

negara memiliki banyak keturunan yang terlahir dari hubungan di luar pernikahan.

Pada penggalan puisi di atas kata tersebut dimanfaatkan oleh penyair sebagai bentuk kiasan yang bertujuan untuk mengkritik bahwa dirinya malu berada di negara yang tidak tahu adat sopan santun, karena berlimpahnya keturunan yang tidak mempunyai adab. Tidak dapat dipungkiri negara tersebut juga dipenuhi dengan sekelompok orang yang suka menghasut. Dan juga terdapat banyaknya kaum muda yang hamil di luar nikah sehingga melahirkan anak haram.

Seperti yang dikutip oleh Adirin (2020:1) angka pernikahan dini di Blora meningkat tajam, karena dipengaruhi faktor dispensasi kawin yang diajukan oleh pasangan hamil di luar nikah. Diperkuat oleh pendapat Latuapo (2019:1) bahwa sekitar dua pertiga orang di Indonesia melakukan hubungan intim tanpa menggunakan alat kontrasepsi, sehingga dapat menyebabkan tingginya angka kehamilan di luar nikah dan dapat menambah risiko penularan penyakit seksual. Dari kedua pendapat tersebut, dapat menggambarkan keadaan masyarakat khususnya kaum muda saat ini kurang pengetahuan mengenai hubungan intim sehingga banyaknya kasus hamil di luar nikah.

Frasa *anak haram* termasuk konotasi tidak enak karena digunakan oleh penyair sebagai bentuk kritikan terhadap negara yang dipenuhi dengan rakyat yang sudah tidak lagi beradab dan banyak kalangan muda

yang hamil di luar pernikahan. Sehingga kata tersebut memiliki nilai rasa tidak enak apabila didengar oleh telinga orang lain.

c. *Polisi, pegawai negeri, dan tentara*

Sia-sia jika ada

Cuma menambah hutang negara

*Lantaran kerap melahap **gaji buta***

Sembari masih mengutamakan obyek

Sedang kerjanya asal-asalan

(Leak, 2018:146)

Penggalan bait pada puisi berjudul *Negeri Tai* yang menunjukkan konotasi tidak enak adalah **gaji buta**. Sejarah frasa **gaji buta** berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki kata dasar *gaji* dan mendapat penambahan kata *buta*. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata nomina atau kata benda. **Gaji buta** memiliki arti gaji yang diterima oleh seseorang dengan tidak melakukan pekerjaan. Munculnya **gaji buta** pada penggalan puisi di atas untuk menggambarkan seseorang yang menerima gaji tetapi tidak bekerja atau pekerjaan yang dilakukan asal-asalan.

Pada penggalan puisi di atas kata tersebut dimanfaatkan oleh penyair sebagai bentuk kiasan yang bertujuan untuk menyindir penguasa seperti polisi, pegawai negeri, dan tentara yang sia-sia keberadaannya jika hanya menambah beban negara karena beberapa dari mereka ada yang menerima gaji tetapi tidak bekerja atau pekerjaan yang dilakukan asal-asalan dengan

benar. Bahkan beberapa dari mereka ada yang mempunyai usaha sambilan untuk menambah penghasilan mereka.

Contoh kasus seorang ASN di Aceh Barat benar-benar mempraktikkan konsep gaji buta. Bahkan ia tak terlihat batang hidungnya di kantor selama dua tahun tetapi ia tetap mendapatkan gaji (Ade, 2019:1). Anehnya, pemerintah malah mempunyai rencana jika ASN atau PNS bisa libur di hari Jumat. Wakil Kedua Komisi II DPR, Yaqut Cholil Qoumas mendukung rencana pemerintah tersebut dengan memberi masukan jangan sampai empat hari kerja tapi target dan pelayanan masyarakat terbengkalai, apabila itu terjadi sama saja pemerintah yang memfasilitasi ASN untuk makan gaji buta. Sebaliknya, Mardani justru menolak rencana pemerintah dengan dalih-dalih seharusnya kinerja PNS terfokus untuk mengabdikan kepada negara, melayani masyarakat, dan target yang harus mereka capai yaitu membangun negeri dalam berbagai bidang (Malau, 2020:1-2).

Gaji buta termasuk konotasi tidak enak karena digunakan oleh penyair sebagai bentuk sindiran terhadap polisi, pegawai negeri, dan tentara yang menerima gaji tapi kerjanya asal-asalan, dengan begitu malah bisa menambah hutang negara. Sehingga kata tersebut memiliki nilai rasa tidak enak apabila didengar oleh telinga orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa **kurus**, **dekil**, **bau**, **anak haram** dan **gaji buta** termasuk konotasi tidak enak. Karena memiliki nilai rasa tidak enak apabila didengar oleh telinga orang yang bersangkutan. Fungsi dari adanya kata atau

frasa tersebut digunakan penyair untuk menggambarkan fenomena dan kejadian yang ada di masyarakat. Serta menampilkan peristilahan yang sering digunakan oleh masyarakat padahal kata atau frasa tersebut memiliki nilai rasa tidak enak, sehingga masyarakat bisa menghindari penggunaan kata dan peristilahan tersebut.

6. Konotasi Kasar

Kata-kata yang terdengar kasar dan mengalami nilai rasa kasar, biasanya dari suatu dialek (Tarigan, 1986:70). Pada penggunaan konotasi kasar, penyair memunculkan kata atau ungkapan yang dapat menyinggung lawan bicara dalam suatu konteks pembicaraan apalagi jika digunakan dengan orang yang disegani. Hal ini suatu ungkapan dianggap sopan dan halus pada lingkungan tertentu belum tentu dianggap seperti itu di lingkungan yang lain, begitu pula sebaliknya. Sehingga dapat menghindari kata atau ungkapan yang memiliki konotasi kasar. Berikut ini akan dijelaskan temuan data yang termasuk dalam konotasi kasar pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.

a. *Pengangguran tak diurus, buruh bekerja tak dilindungi*

Malah kenaikan gajinya dihalangi

(Leak, 2018:52)

Penggalan pada puisi berjudul *Cerita Cucuku Kepada Cucunya* yang menunjukkan konotasi kasar adalah ***pengangguran***. Sejarah kata ***pengangguran*** berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki kata dasar *anggur*. Kata *pengangguran* mendapat penambahan prefiks peng- + kata dasar *obral* + sufiks -an sehingga menjadi *pengangguran*. Kata tersebut

memiliki arti suatu keadaan menganggur atau tidak bekerja atau tidak melakukan apa-apa. Munculnya kata *pengangguran* pada penggalan puisi di atas untuk menyindir pemerintahan atas kasus pengangguran maupun buruh yang ada di Indonesia.

Pada penggalan puisi di atas kata tersebut dimanfaatkan oleh penyair sebagai bentuk kiasan yang bertujuan untuk menyindir meningkatnya angka pengangguran yang belum terpelihara secara keseluruhan. Tak hanya pengangguran tetapi buruh kerja banyak yang tak dilindungi. Apalagi jika meminta kenaikan gaji, hanya dipersulit saja. Sehingga menimbulkan banyaknya demo buruh yang meminta kenaikan gaji.

Seperti yang terjadi saat ini, pandemi COVID-19 mengubah keadaan banyak orang jadi berada dalam situasi kesulitan pada keuangan. Terutama bagi mereka yang kehilangan pekerjaan dan tak lagi punya penghasilan. Pada pertengahan bulan April 2020 pemerintah sudah menghitung akan terjadi adanya lonjakan angka pengangguran. Kondisi perekonomian saat ini tak berdaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan, seharusnya pemerintah perlu untuk memikirkan para calon lulusan sekolah sma dan sederajat, terutama yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan juga tidak mempunyai pekerjaan (Maharrani, 2020:1).

Selain meningkatnya pengangguran, banyak buruh yang merasa bekerja tanpa adanya perlindungan, seperti kasus pada tahun 2019, terdapat 19 buruh Aice yang mengalami keguguran dan kematian bayi. Ini dikarenakan sulitnya mendapatkan keterangan surat dari dokter milik

perusahaan tersebut. Tidak hanya untuk kasus tersebut, buruh Aice meminta kenaikan upah kepada pihak PT. AFI dengan dasar untuk mengompensasi segala persoalan K3 yang terjadi. Meskipun sudah melakukan perundingan sebanyak lima kali, ternyata belum ada hasil kesepakatan bersama, sehingga terjadilah mogok kerja (Adinda, 2020:1).

Dengan keadaan seperti itu, menunjukkan bahwa angka pengangguran di Indonesia masih meningkat dan perlu adanya usaha pemerintah untuk membuka lapangan pekerjaan. Selain itu, masih banyak buruh di Indonesia yang masih perlu perlindungan dalam bekerja dan perlunya peningkatan payung hukum untuk para buruh di Indonesia. Kata *pengangguran* termasuk kata konotasi kasar, karena digunakan oleh penyair sebagai bentuk sindiran kepada pemerintah di mana kasus pengangguran masih meningkat dan memerlukan upaya untuk menekan peningkatan tersebut. Kata tersebut dianggap kasar dan tidak sopan apabila dipakai saat berbicara dengan orang yang disegani atau yang bersangkutan. Kata tersebut bisa diganti dengan kata tunakarya.

b. *Kartini, apakah kau akan susah*

Ketika kaujumpa para remaja

*Kehormatannya **diobral** murah*

Di tanah sendiri atau di negeri tetangga?

(Leak, 2018:129)

Bait pada puisi berjudul *Apakah Kartini* yang menunjukkan konotasi kasar adalah *diobral*. Sejarah kata *diobral* berasal dari Bahasa Indonesia

yang memiliki kata dasar *obral*. Kata *diobral* mendapat penambahan prefiks di- + kata dasar *obral* sehingga menjadi *diobral*. Kata tersebut memiliki arti sebagai berikut (1) menjual barang secara besar-besaran dengan harga murah (2) mengeluarkan atau memakai secara banyak-banyak. Munculnya kata ***diobral*** pada bait puisi di atas untuk menggambarkan keadaan saat ini, banyak wanita yang menjual kesuciannya dengan harga yang murah.

Pada penggalan puisi di atas kata tersebut dimanfaatkan oleh penyair sebagai bentuk kiasan yang bertujuan untuk mengeluh pada Kartini yang memperjuangkan kesetaraan untuk wanita. Bagaimana perasaan Kartini ketika hidup di zaman sekarang ini, apakah susah saat melihat banyak remaja perempuan yang menjual dirinya dengan tarif yang murah. Bahkan tidak hanya di negeri sendiri tak jarang banyak yang menjual diri di luar negeri.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Azizah (2018:1) bahwa banyak perempuan yang rela menjadikan kesuciannya sebagai ajang bisnis. Mahkota wanita yang paling berharga malah dijualbelikan di pasar internasional. Tidak hanya sedikit perempuan Indonesia banyak yang melamar ke Cinderella Escorts (CE) yaitu situs pelelangan keperawanan yang berpusat di Jerman. Jumlah yang mendaftar mencapai sekitar 350 dengan usia 18-23 tahun. Apalagi disaat seperti ini, Ilham (2020:1) mengatakan bahwa maraknya virus corona yang menjadi momok bagi kaum marginal, banyak karyawan yang di-PHK dan beberapa usaha kecil

dan menengah harus mengalami gulung tikar. Dengan keadaan seperti ini, wanita kupu-kupu malam harus membanting harga layaknya cuci gudang, meskipun ia menyadari dan takut tertular dari virus corona, tetapi mereka tak punya pilihan lain.

Dari pendapat keduanya, saat ini banyak ditemukan wanita kupu-kupu malam yang menjajakan diri demi sesuap nasi. Kata *diobral* termasuk kata konotasi kasar, karena digunakan oleh penyair sebagai bentuk sindiran untuk wanita yang suka menjual dirinya dengan harga murah. Kata tersebut dianggap kasar dan tidak sopan apabila dipakai saat berbicara dengan orang yang disegani. Kata tersebut bisa diganti dengan kata membanting harga.

Dapat disimpulkan bahwa *pengangguran* dan *diobral* termasuk konotasi kasar. Fungsinya penyair menampilkan konotasi kasar yaitu untuk menunjukkan kemarahan kepada orang lain dan sebagai bentuk protes kepada pemerintah atas kejadian yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu, konotasi kasar dianggap kasar dan kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani serta penggunaan konotasi kasar dapat menyinggung lawan bicara. Munculnya kata-kata tersebut digunakan penyair untuk menggambarkan fenomena dan kejadian yang ada di masyarakat yang meningkatnya angka pengangguran di Indonesia dan masih banyak masyarakat yang memilih jalan menjual diri untuk menghasilkan uang.

7. Konotasi Keras

Digunakan untuk melebihkan suatu keadaan dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan ini. Jika hiperbola ditinjau dari segi makna, maka disebut konotasi keras apabila dikaji dari segi nilai rasa. Kata-kata atau ungkapan ini sangat berlebihan dan tidak masuk akal tetapi sering digunakan oleh seseorang (Tarigan, 1986:72). Pada hal ini, penyair memunculkan ungkapan-ungkapan dalam puisinya dengan kata, frasa, atau ungkapan yang tidak masuk akal, berlebihan, dan menggunakan kiasan-kiasan. Berikut ini akan dijelaskan temuan data yang termasuk dalam konotasi tidak pantas pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.

a. *Yayi!*

Inilah Jakarta

Kota yang terbakar dalam mimpiku

Di mana burung-burung telah alpa bersiul

Seperti orang-orang alpa sapa

Mabuk laga antara keranda-keranda menjulang

Yang mengepung lorong-lorong luka dan jalan raya berbara

(Leak, 2018:12)

Bait pada puisi berjudul *Surat* yang menunjukkan konotasi keras adalah ***mabuk laga antara keranda-keranda menjulang***. Sejarah kata *mabuk* berasal dari Bahasa Indonesia yang dikategorikan dalam kelas kata nomina. Arti dari *mabuk* adalah seseorang tergil-gila pada sesuatu. Sejarah kata *laga* berasal dari Bahasa Indonesia yang dikategorikan nomina yang menunjukkan pada suatu ajang. Arti kata *laga* adalah

persaingan atau pertandingan antara satu dengan yang lain. Sedangkan pada kata *keranda* artinya tempat usungan untuk mayat yang tertutup. Tetapi pada puisi di atas maksud dari keranda-keranda menjulang adalah bangunan yang menjulang tinggi. Kalimat tersebut merupakan bentuk untuk melebih-lebihkan dengan membesarkan sesuatu. Kalimat di atas menjelaskan adanya makna yang bukan sebenarnya pada konotasi keras. Hal ini menandakan bahwa makna konotasi mengacu pada makna kias atau bukan yang sebenarnya, yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya (Sya'adah, 2012:14).

Munculnya kalimat tersebut digunakan sebagai kiasan untuk menggambarkan adanya persaingan antara gedung-gedung atau bangunan yang menjulang tinggi. Penyair menceritakan keadaan salah satu kota yang padat di Indonesia, yaitu Jakarta. Saking padatnya hingga tak terdengar suara burung-burung yang bersiul dan di sana orang-orang tidak saling menyapa sehingga banyak terjadi tidak mengenal satu dengan yang lain. Serta di Jakarta banyak penguasa yang tergila-gila dengan persaingan antara gedung-gedung atau bangunan yang menjulang tinggi sehingga memblokade jalan-jalan raya dan lorong-lorong di pedesaan. Menjadikan Jakarta yang padat dan penuh dengan bangunan yang tinggi.

Seperti yang dikemukakan oleh Hidayat (2016:1) bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan perekonomian akan banyak maraknya pembangunan. Gedung-gedung bertingkat akan memadatkan perkotaan, sehingga akan menghilangkan ruang hijau. Kondisi seperti inilah yang

terlihat di ibukota Jakarta. Bangunan-bangunan tinggi yang ada di Jakarta kini tidak hanya ditemui di kawasan elit saja, tetapi di pinggiran Jakarta pun sudah marak gedung-gedung bertingkat. Pertumbuhan pembangunan dari gedung bertingkat kian pesat. Sehingga dapat mengakibatkan tidak adanya resapan air di sekitar bangunan tersebut karena tanahnya diperkeras dengan beton dan aspal. Menurut catatan Real Estate Indonesia (REI), daya huni maupun kebutuhan kantor di Jakarta tiap tahunnya akan meningkat dan terus bertumbuh. Meskipun kondisi lahan di Jakarta yang semakin sempit, jikalau ada lahan yang masih tersedia akan menjadi potensi untuk dikembangkan sebagai gedung atau bangunan vertikal (Koran Sindo, 2019:1).

b. *Karena itu, aku cinta kepadamu*

Agar kata itu tak telanjang meminang maknanya.

Hingga tak ada dendam dan penjajahan

Pembakaran dan penjarahan

Jual beli martabat dan khianat

Di padang hati kita

Di mana bermula semua kurusetra

Dari zaman ke zaman

(Leak, 2018:23)

Bait pada puisi berjudul *Makna Cinta* yang menunjukkan konotasi keras adalah ***jual beli martabat dan khianat***. Sejarah *jual beli* berasal dari Bahasa Indonesia yang dikategorikan dalam kelas kata verba atau kata

kerja. Arti kata tersebut adalah menjual dan membeli. Menurut Idris, jual beli merupakan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan dengan cara menukar barang dengan uang atau barang dengan barang (Susiawati, 2017:172).

Sejarah kata martabat berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti harga diri, dan kata khianat berasal dari Bahasa Indonesia yang artinya perbuatan tidak setia atau tipu daya. Jika dilihat dari kalimat tersebut, jual beli mengacu pada sesuatu yang berbentuk material sedangkan martabat dan khianat sesuatu yang sifatnya abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa *jual beli martabat dan khianat* merupakan bentuk kalimat untuk melebih-lebihkan dengan membesarkan sesuatu dan tidak masuk akal namun sering digunakan masyarakat.

Munculnya kalimat tersebut untuk menggambarkan keadaan saat ini, yaitu penguasa sering sekali menjual dan membeli harga diri dan kepercayaan orang lain dengan mudah. Pada bait puisi di atas penyair memosisikan dirinya sebagai seseorang yang sedang mencintai orang lain dan menjelaskan mengapa ia mencintainya. Sehingga ia tak mau ada dendam dan tidak ada yang saling menguasai satu sama lain, juga tidak mau ada pertengkaran di antara satu sama lain. Tetapi malah terjadi memperdagangkan kedudukan dan tipu daya cinta yang ada di hati dan itulah awal mula dari peperangan dari zaman ke zaman. Pada kutipan di atas, *jual beli martabat dan khianat* merupakan kiasan sebagai bentuk

menyindir orang yang memperdagangkan kedudukan dan jabatan dengan menggunakan tipu daya.

Seperti yang telah disampaikan oleh Nurrochman (2018:1) bahwa jual beli di masyarakat sudah menjadi hak biasa di kehidupan. Memperjual belikan suatu barang, jasa, bahkan uang. Tetapi pada praktiknya, jual beli sudah melebarkan sayapnya tidak melulu soal barang dan jasa, tapi kenyataannya pengaruh, jabatan, dan kekuasaan dapat menjadi sesuatu yang dijual belikan. Hal seperti itulah di zaman sekarang ini sudah menjadi hal yang sangat lumrah, bahkan sudah menjadi rahasia umum, artinya sudah banyak orang yang mengetahui bahwa praktik jual beli seperti itu memang ada di kehidupan masyarakat.

Kutipan di atas menjelaskan adanya makna yang bukan sebenarnya pada konotasi keras. Didukung dengan pendapat Zgusta mengenai makna konotasi merupakan makna semua elemen pada kata yang ditambahkan beberapa nilai mendasar supaya memiliki fungsi menandai (Aminuddin, 2001:112).

c. *Untung kau lahir 127 tahun lalu*

Sehingga tak merasakan

*Betapa susahnya menjadi ibu **berkelamin ganda***

; ibu rumah tangga sekaligus pekerja!

(Leak, 2018:130)

Bait pada puisi berjudul *Apakah Kartini* yang menunjukkan konotasi keras adalah **berkelamin ganda**. Frasa tersebut merupakan gabungan dari

dua kata yaitu *kelamin* dan *ganda*. Sejarah kata *berkelamin* berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki kata dasar *kelamin*. Kata tersebut mendapat penambahan prefiks *ber-* + kata dasar *kelamin* menjadi *berkelamin*. Arti kata *berkelamin* adalah seseorang yang memiliki jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Sedangkan *ganda* berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki arti sesuatu yang berlipat-lipat atau sesuatu yang tampak lebih dari satu.

Munculnya *berkelamin ganda* menggambarkan seorang ibu yang memiliki peran ganda dalam rumah tangga. Hal ini yang dimaksud peran ganda adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai pekerja di luar rumah (Triana dan Hetty, 2018:190). Pada bait puisi di atas, penyair menegaskan betapa sulitnya menjadi wanita yang menjadi ibu rumah tangga sekaligus berperan sebagai ayah yang bekerja mencari nafkah.

Berperan sebagai *single parent* atau orang tua tunggal untuk membesarkan anak-anaknya tidaklah mudah, karena ia harus mengurus rumah dan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama anaknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nuraida (2012:1) menjadi *single parent*, seorang ibu harus bisa berperan ganda sekaligus. Yaitu menjadi ibu yang mengurus rumah tangga, mendidik anak-anak, belajar, meluangkan waktu untuk bermain, dan ngobrol bersama. Menjadi ayah dengan mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama anak-anaknya. Hal ini menandakan bahwa menjadi ibu yang

berperan ganda tidaklah mudah. Karena memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk kelangsungan hidupnya bersama anak-anaknya.

Kutipan di atas menjelaskan adanya makna yang bukan sebenarnya pada konotasi keras. Sehingga menunjukkan bahwa *berkelamin ganda* merupakan bentuk kalimat yang tidak masuk akal namun sering digunakan masyarakat. Didukung dengan pendapat Zgusta mengenai makna konotasi merupakan makna semua elemen pada kata yang ditambahkan beberapa nilai mendasar supaya memiliki fungsi menandai (Aminuddin, 2001:112).

Dapat disimpulkan bahwa *mabuk laga antara keranda-keranda menjulang, jual beli martabat dan khianat*, serta *berkelamin ganda* termasuk konotasi keras. Karena menggunakan merupakan kalimat tersebut merupakan bentuk untuk melebih-lebihkan dengan membesarkan sesuatu dan bentuk kalimat yang tidak masuk akal namun sering digunakan masyarakat. Selain itu, memiliki fungsi untuk meningkatkan intensitas makna pada puisi tersebut. Munculnya kalimat tersebut digunakan penyair untuk menggambarkan fenomena dan kejadian yang ada di masyarakat. Yaitu banyak terjadi pembangunan gedung dan bangunan yang bertingkat, jual beli jabatan yang sering terjadi di masyarakat, serta menggambarkan seorang ibu yang memiliki peran ganda dalam rumah tangga.

C. Relevansi pada Pembelajaran di MA

Pengajaran puisi di sekolah sangat berkaitan dengan apresiasi puisi, siswa diminta untuk bisa mengapresiasi puisi. Mengapresiasi puisi berarti kemampuan untuk mengenal, memahami, menghargai, menilai, dan memberikan makna pada puisi yang dibaca. Hal ini dikarenakan sifat bahasa puisi yang padat tetapi kaya akan makna sehingga dapat mengekspresikan perasaan dan pendapat dari penyair sebagai pengirim pesan (Supriyono dkk, 2018).

Pembelajaran Bahasa Indonesia bab puisi di MA terdapat *KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi*. Pada pembelajaran Kompetensi Dasar (KD) siswa diminta dapat menganalisis diksi dalam puisi, munculnya diksi dikarenakan adanya makna kias atau konotatif, lambang, dan persamaan bunyi atau ritma. Selanjutnya dapat menjelaskan imaji dalam puisi. Kemudian mengidentifikasi kata konkret dalam puisi. Dan terakhir dapat menjelaskan rima atau ritme dalam puisi.

Antologi Puisi Sajak Hoax karya Sosiawan Leak berisi beberapa aspek yang dapat diambil, pertama puisi tersebut dapat melatih daya kritis peserta didik dalam menanggapi situasi sosial masyarakat di sekitar lingkungan peserta didik. Kedua diksi dalam puisi tersebut dapat mewakili makna yang akan disampaikan dan secara garis besar mudah dimengerti oleh pembaca, dan juga adanya diksi dikarenakan adanya makna kias atau konotatif, lambang, dan persamaan bunyi atau ritma dalam puisi tersebut. Ketiga imaji yang digunakan oleh penyair menggunakan kata-kata konkret untuk mengungkapkan pengalaman sensorik seperti pada pendengaran, perasaan, dan penglihatan. Keempat pada kata konkret yang digunakan oleh penyair dapat memudahkan pembaca membayangkan secara

jelas keadaan atau peristiwa yang dilukiskan oleh penyair. Kelima penggunaan rima pada antologi puisi tersebut bermacam-macam, sehingga peserta didik dapat menemukan jenis-jenis rima pada antologi puisi tersebut. Keenam puisi tersebut lebih mengarah pada mengkritik penguasa dan mengupas kehidupan rakyat kecil.

Hasil dari penelitian ini menandakan bahwa adanya relevansi antara isi puisi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA.

1. Melatih Daya Kritis Peserta Didik

Buku *Antologi puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak dapat melatih siswa untuk menyampaikan pikiran secara kritis dalam menanggapi situasi sosial masyarakat di sekitar lingkungan peserta didik. Contohnya pada puisi:

Polisi, pegawai negeri, dan tentara

Sia-sia jika ada

Cuma menambah hutang negara

*Lantaran kerap melahap **gaji buta***

Sembari masih mengutamakan obyekan

Sedang kerjanya asal-asalan

(Leak, 2018:146)

Penyair seolah-olah mengajak siswa untuk bisa peka terhadap situasi yang ada di masyarakat. Sudah tidak mengherankan lagi, saat ini banyak pekerja atau ASN yang makan gaji buta, dan tanpa merasa bersalah dengan perbuatannya yang seharusnya melayani dan mengayomi masyarakat malah bekerja semaunya. Puisi tersebut dapat dijadikan salah

satu pijakan dalam menciptakan puisi atau karya sastra dengan cara mengkritik, menanggapi, dan memberikan sindiran terhadap situasi yang terjadi di masyarakat.

2. Adanya Diksi

Diksi yang terdapat pada puisi antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak dapat mewakili makna yang akan disampaikan. Selain itu, antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak secara garis besar mudah dimengerti oleh pembaca, dengan begitu dapat memudahkan peserta didik untuk memahami isi puisi tersebut. Diksi mengandung makna konotatif, makna simbol, dan rima.

- a. Contoh puisi yang menggambarkan adanya makna kias atau konotatif.

Pakdhe dalijo penggandrung kembang sejati

*(seperti masa mudanya keblinger **kembang desa** berkali-kali)*

Tak dia gubris anak istri

(Leak, 2018:94)

Pada puisi tersebut yang menunjukkan makna kias adalah *kembang desa*. Arti kata *kembang* adalah bunga, dan arti kata *desa* adalah suatu daerah. Tetapi *kembang desa* di sini berarti wanita yang paling cantik di suatu daerah. Hal ini menandakan bahwa makna konotasi mengacu pada makna kias atau bukan yang sebenarnya (Sya'adah, 2012:14).

- b. Contoh puisi yang menggambarkan adanya lambang.

Namun rasa ringkih kami sirna

Dibekap sayap ibu yang hangat

Dan bulu-bulunya yang meski bulukan

Senantiasa mengantarkan rasa sayang.

(Leak, 2018:77)

Puisi tersebut pada kata *sayap* melambangkan pelukan. Penyair memilih kata *sayap* karena menjadi lambang pelukan hangat dari ibu untuk anak-anaknya. Pelukan ibu dapat mengantarkan bentuk rasa kasih sayang, cinta, dan kepedulian ibu kepada anak-anaknya.

c. Contoh puisi yang menggambarkan adanya rima.

Tidak lagi darah daging kita sendiri

Lantaran darahnya telah lunas dialiri gincu modernisasi

Lantaran dagingnya telah rampung diototi parfum industrialisasi

Hingga terkesiaplah kita, tatkala mereka tak punya jati diri

(Leak, 2018:148)

Pada puisi di atas, Sosiawan Leak degan cermat memilih dan menggunakan kata-kata yang dapat menghasilkan persamaan bunyi. Persamaan bunyi dapat membuat puisi tersebut semakin indah saat dibaca. Persamaan bunyi pada puisi di atas dilihat secara vertikal atau persamaan bunyi pada akhir baris dalam satu bait, yaitu rima berpeluk dengan pola a-b-b-a.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan guru adalah dengan cara pertama membagi kelas menjadi 4 atau 5 kelompok. Kedua guru membagikan kumpulan antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak ke tiap-tiap kelompok. Ketiga guru memberi instruksi untuk membaca

puisi yang telah dibagikan. Keempat menganalisis penggunaan diksi (makna konotasi, makna lambang, dan rima) dalam puisi tersebut. Langkah kelima guru mempersilakan masing-masing kelompok presentasi ke depan kelas secara bergantian.

3. Terdapat Adanya Pengimajian

Pengimajian yang terdapat pada kumpulan antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak dapat mengungkapkan pengalaman sensorik seperti pada pendengaran, perasaan, dan penglihatan. Pemilihan kata pada puisi tersebut dapat kita hayati melalui pendengaran, penglihatan, dan cita rasa. Contoh puisi yang mengandung imaji.

Di dalam suratmu

Engkau bercerita

Tentang lagu cinta

Yang kautulis buat istrimu

Saat matamu menatapnya

Tidur dengan wajah yang pucat.

Tentang tembang dolanan

Yang kau dendangkan bagi anak-anakmu

Saat mereka berangkat lelap bersama penat.

(Leak, 2018:57-58)

Pada puisi di atas yang menunjukkan imaji auditif *engkau bercerita tentang lagu cinta*, pengimajian tersebut menggunakan kata-kata ungkapan seolah-olah objek yang dicitrakan sungguh-sungguh dapat

didengar. Kata *saat matamu menatapnya tidur dengan wajah yang pucat* termasuk imaji visual di mana pengimajian dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan seolah-olah objek yang digambarkan dapat dilihat. Kata *tentang tembang dolanan yang kau dendangkan bagi anak-anakmu saat mereka berangkat lelap bersama penat*, termasuk imaji taktil di mana pengimajian dengan menggunakan kata-kata yang mampu memengaruhi perasaan pembaca sehingga ikut terpengaruh perasaannya.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan guru adalah dengan cara pertama, membagi kelas menjadi 4 atau 5 kelompok. Kedua, guru membagikan salah satu puisi dari kumpulan antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak ke tiap-tiap kelompok. Ketiga, guru memberi instruksi untuk membaca puisi yang telah dibagikan. Keempat, guru memberi instruksi untuk menggolongkan dan mencatat larik puisi yang terdapat imaji. Kelima, guru mempersilakan masing-masing kelompok presentasi ke depan kelas secara bergantian.

4. Terdapat Adanya Kata Konkret

Kata konkret yang terdapat pada kumpulan antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak dapat memberikan bayangan secara jelas keadaan atau peristiwa digambarkan oleh penyair. Kata konkret pada puisi tersebut berhubungan erat dengan pengimajian, kiasan, dan perlambangan. Dengan hal ini, peserta didik dapat membayangkan peristiwa apa yang dimaksudkan oleh penyair pada saat menulis puisi tersebut. Contoh puisi yang terdapat kata konkret.

Negeri kami, negeri kadal
Negeri yang bersemak rempah
Berbelukar bahan tambang, bererimbun hutan
Namun selalu lapar
Dengan pertikaian dan asap tebal
Dari berbagai kayu bakar
;agama, harta, dan kekuasaan.
 (Leak, 2018:144)

Kata konkret yang terdapat pada puisi di atas adalah *negeri kadal*. Frasa tersebut menunjukkan sebagai kiasan dan perlambangan yang dapat diartikan sebagai negeri para pembohong. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan guru adalah dengan cara pertama, membagi kelas menjadi 4 atau 5 kelompok. Kedua, guru membagikan salah satu puisi dari kumpulan antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak ke tiap-tiap kelompok. Ketiga, guru memberi instruksi untuk membaca puisi yang telah dibagikan. Keempat, guru memberi instruksi untuk menganalisis penggunaan kata konkret pada puisi tersebut. Kelima, guru mempersilakan masing-masing kelompok presentasi ke depan kelas secara bergantian.

5. Adanya Rima atau Ritme

Penggunaan rima atau ritme pada antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak tersebut bermacam-macam. Hal ini membuat peserta didik

dapat menemukan jenis-jenis rima pada antologi puisi tersebut. Contoh puisi yang menunjukkan adanya rima.

Tiap waktu disebut namamu/

Diagungkan kebesaranmu/

Namun orang-orang alpa menemu/

Di mana tempat bersemayammu/

(Leak, 2018:9)

Puisi di atas menunjukkan rima sempurna. Yaitu persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan guru adalah dengan cara pertama, membagi kelas menjadi 4 atau 5 kelompok. Kedua, guru membagikan salah satu puisi dari kumpulan antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak ke tiap-tiap kelompok. Ketiga, guru memberi instruksi untuk membaca puisi yang telah dibagikan. Keempat, guru memberi instruksi untuk menganalisis rima atau ritme yang terkandung dalam puisi tersebut. Kelima, guru mempersilakan masing-masing kelompok presentasi ke depan kelas secara bergantian.

6. Mengupas Kehidupan Masyarakat

Puisi pada antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak kebanyakan mengupas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Contoh puisi yang terdapat adanya penggambaran kehidupan masyarakat.

Mereka merayu anak-anak dengan wajah ramah

Menjanjikan gula-gula dan manisan

Sambil menodongkan ancaman

Lantas diam-diam mengusap tirai suci, merobek tabir sacral

Serta merusak rahasia kehidupan demi hasrat durjana

Yang meruntuhkan cita-cita dan harapan

Menghancurkan masa depan!

(Leak, 2018:42)

Pada puisi di atas, menunjukkan kejadian atau kasus yang sering terjadi di masyarakat, khususnya pada anak kecil yang tidak bisa menanggapi situasi yang terjadi. Puisi tersebut menggambarkan predator yang mempunyai niat untuk melakukan perbuatan yang mengganggu anak-anak dengan wajah yang pura-pura ramah dan merayu memberikan permen atau makanan lainnya supaya anak-anak tergoda rayuannya. Setelah itu predator tersebut melancarkan aksinya untuk merusak kehidupan anak tersebut dan penyair menegaskan bahwa aksi dari predator itu dapat menghancurkan masa depan anak tersebut. Penyair seakan-akan sedang menceritakan kejadian yang sering terjadi di masyarakat. Banyak puisi yang terdapat di antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak yang menceritakan kejadian yang sering terjadi di masyarakat. Hal ini dapat menjadikan peserta didik memiliki kewaspadaan terhadap orang asing dan juga bisa tanggap dengan keadaan sekitar.

Buku *Antologi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) karena sesuai dengan KD

yang ada dan puisi tersebut dapat melatih daya kritis siswa dalam menanggapi situasi sosial masyarakat di sekitar lingkungan siswa. Serta diharapkan dapat mempermudah siswa khususnya dalam memilih dan menggunakan kata yang memiliki makna konotatif saat menulis puisi. Namun, pada saat pembelajaran menggunakan objek buku puisi *Antologi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak perlu adanya pendampingan oleh pendidik, karena beberapa puisi bahasanya hanya digunakan sebagai penerapan pembuatan puisi saja bukan sebagai bahasa keseharian peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dari hasil analisis data mengenai makna konotasi yang terdapat pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak dengan menggunakan kajian semantik. Serta adanya relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di MA sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak yang terdiri dari 80 puisi, ditemukan ada tujuh macam, yaitu (1) konotasi tinggi terdiri dari 26 data, (2) konotasi ramah terdiri dari 14 data, (3) konotasi berbahaya terdiri dari 2, (4) konotasi tidak pantas terdiri dari 7 data, (5) konotasi tidak enak terdiri dari 16, (6) konotasi kasar terdiri dari 2 data, dan (7) konotasi keras terdiri dari 15 data. Ciri khas dari puisi tersebut adalah menggunakan konotasi tinggi.

Hasil dari penelitian ini menandakan bahwa adanya relevansi antara isi puisi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA pada *KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi*. Buku *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak berisi beberapa aspek yang dapat diambil. Pertama, melatih daya kritis peserta didik. Kedua, terdapat adanya diksi yang mengandung makna konotatif, makna simbol, dan rima. Ketiga, terdapat adanya pengimajian. Keempat, terdapat adanya kata konkret. Kelima, terdapat adanya rima atau ritme. Keenam, mengupas kehidupan masyarakat. Namun, pada saat pembelajaran menggunakan objek buku puisi

Antologi Sajak Hoax karya Sosiawan Leak perlu adanya pendampingan oleh pendidik, karena beberapa puisi bahasanya hanya digunakan sebagai penerapan pembuatan puisi saja bukan sebagai bahasa keseharian peserta didik.

Selain itu, puisi yang berjudul *Antologi Puisi Sajak Hoax* Karya Sosiawan Leak ini sangat menarik, karena mengandung realitas kehidupan masyarakat dan memiliki makna yang berkesinambungan dengan masyarakat. Dapat digunakan oleh pembaca atau masyarakat untuk belajar mengenai kata konotasi yang bisa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain serta mengetahui keadaan masyarakat melalui puisi-puisi tersebut. Tak hanya itu saja, ditemukan pula komponen semantik makna konotatif yang sering dikatakan oleh masyarakat.

B. Saran

Dari simpulan di atas mengenai makna konotatif dalam *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak dengan menggunakan kajian semantik, maka penulis memberikan saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai makna konotatif pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak. Oleh karena itu, penelitian ini perlu ditingkatkan untuk mengetahui fungsi dan nilai rasa yang ditimbulkan dari penggunaan jenis-jenis makna konotatif yang lainnya.
2. Penggunaan makna konotatif pada karya sastra perlu ditingkatkan supaya memperindah dan memperdalam makna puisi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan peserta didik pada makna konotasi. Serta diharapkan dapat

mempermudah peserta didik dalam memilih kata yang memiliki makna konotatif saat menulis puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alex Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ade. 2019. “Makan Gaji Buta! PNS Ini Baru Dipecat Setelah Dua Tahun Bolos Namun Tetap Digaji”. Intisari Online. (<https://www.intisari.grid.id/read/031880071/makan-gaji-buta-pns-ini-baru-dipecat-setelah-dua-tahun-bolos-namun-tetap-digaji>, diakses pada 17 Oktober 2020 pukul 00.30).
- Adinda, Permata. 2020. “Unjuk Rasa Buruh Aice: Bekerja untuk Hidup, Bukan Cari Mati”. Asumsi. <https://asumsi.co/post/unjuk-rasa-buruh-aice-bekerja-untuk-hidup-bukan-cari-mati>, diakses pada 15 Oktober 2020 pukul 14.50).
- Adirin, Ahmad. 2020. “Hamil di Luar Nikah Picu Tingginya Angka Pernikahan Dini di Blora”. Liputan6. (<https://www.liputan6.com/regional/read/4364887/hamil-di-luar-nikah-picu-tingginya-angka-pernikahan-dini-di-blora>, diakses pada 27 September 2020 pukul 00.46).
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agustina, Nova Dwi. 2016. *Analisis Penggunaan Makna Denotatif dan Konotatif pada Penulisan Berita Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Ngrampal Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, Erna Ummu. 2018. “Miris! Keperawatan Jadi Ajang Bisnis”. MediaSiar. (<http://mediasiar.com/miris-keperawatan-jadi-ajang-bisnis/>, diakses pada 29 September 2020 pukul 23.38).
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bustomi, Muhammad Isa. 2020. “Diculik dan Diperkosa Tukang Bakso, Anak Berkebutuhan Khusus Diimingi Kerjaan dan Uang”. Kompas. (<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/10/05/15090081/diculik-dan-diperkosa-tukang-bakso-anak-berkebutuhan-khusus-diimingi>, diakses pada 7 Oktober 2020 pukul 09.50).

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2008. *Semantik 1 Pengantar Arah ke Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- _____ dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Farid, Abdul. 2017. *Analisis Makna Konotatif dalam Teks Novel "Cinta Suci Zahrana" Karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Hanifah, Ifah. 2014. Analisis Makna Konotatif dan Perubahan Makna dalam Berita Utama Surat Kabar Pikiran Rakyat Periode Bulan Oktober 2013 s.d. Bulan Januari 2014. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Herman. 2017. "Hoax Jadi Ladang Bisnis Karena Masyarakat Kurang Kritis". BeritaSatu. (<https://www.beritasatu.com/yudodahono/nasional/449615/hoax-jadi-ladang-bisnis-karena-masyarakat-kurang-kritis>, diakses pada 9 September 2020 pukul 23.32).
- Hidayat, Reja. 2016. "Ancaman Dibalik Megahnya Gedung Pencakar Langit". Tirto.id (<https://tirto.id/ancaman-di-balik-megahnya-gedung-pencakar-langit-bxsv>, diakses pada 01 Oktober 2020 pukul 00.30).
- Ilham. 2020. "Corona Mewabah, Pelacur Banting Harga". PosKota. (<https://poskota.co.id/2020/5/8/corona-mewabah-pelacur-banting-harga>, Diakses pada 29 September 2020 pukul 23.43).
- Ismail, Fauzan. 2016. "Catatan Kecil Dibalik Berita Hoax". Medan Headlines. (<https://medanheadlines.com/2016/12/30/catatan-kecil-dibalik-berita-hoax/>, diakses pada 26 September 2020 pukul 15.09).
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koran Sindo. 2019. "638 Meter, Jakarta Akan Punya Gedung Tertinggi Kelima di Dunia". Okezone. (<https://economy.okezone.com/read/2019/07/29/470/2084816/638-meter->

jakarta-akan-punya-gedung-tertinggi-kelima-di-dunia?page=2, diakses pada 01 Oktober 2020 pukul 00.42).

Latuapo, Misba. 2019. "Remaja Hamil Diluar Nikah Meningkatkan 500 Kasus Setiap Tahun". *SeputarPapua*. (https://seputarpapua.com/view/7998-ramaja_hamil_diluar_nikah_meningkat_500_kasus_setiap_tahun.html, diakses pada 27 September 2020 pukul 00.50).

Leak, Sosiawan. 2018. *Antologi Puisi Sajak Hoax*. Yogyakarta: Elmatara.

Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maharani, Tsarina. 2019. "Kominfo Identifikasi 486 Hoax Sepanjang April 2019, 209 Terkait Politik". *detikNews*. (<https://news.detik.com/berita/d-4532182/kominfo-identifikasi-486-hoax-sepanjang-april-2019-209-terkait-politik>, diakses pada 6 Oktober 2019 pukul 20.15).

Maharrani, Anindhita. 2020. "Pertarungan Pengangguran Karena Korona". *Lokadata*. <https://lokadata.id/artikel/pertarungan-pengangguran-karena-korona>, diakses pada 15 Oktober 2020 pukul 14.30).

Malau, Srihandriatmo. 2020. "Usulan Jam Kerja PNS Jadi 4 Hari Seminggu, DPR: Jangan Sampai Makan Gaji Buta". *Tribun Palu*. (<https://palu.tribunnews.com/2019/12/05/usulan-jam-kerja-pns-jadi-4-hari-seminggu-dpr-jangan-sampai-makan-gaji-buta?page=2>, diakses pada 17 Oktober 2020 pukul 00.40).

Mofu, Hengki. 2018. Pencitraan dalam Puisi Hujan yang Mengirim Dingin Karya Sigit EMWE: Kajian Semantik. *MELANESIA*, 3(1): 55-63.

Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Nuraida, Nunung. 2012. "Wanita: MakhluK Super yang Mampu Menjalani Dua Peran Sekaligus!" (<https://nunungnuraida.wordpress.com/2012/04/10/wanita-makhluK-super-yang-mampu-menjalani-dua-peran-sekaligus/>, diakses pada 03 Oktober 2020 pukul 02.00).

- Nurrochman, Catur. 2018. "Jual Beli Jabatan". Kompasiana. (<https://www.kompasiana.com/caturnurrochman/5b0639a9f133442bd64926f2/jual-beli-jabatan?page=all>, diakses pada 1 Oktober 2020 pukul 14.20).
- Paslah, Arifal., Kahfie Nazaruddin., Ali Mustofa. 2015. Konotasi dalam Kumpulan Cerpen Perempuan di Rumah Panggung sebagai Bahan Ajar Sastra. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1-9.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pratiwi, Desih., dkk. 2018. Analisis Semantik pada Puisi Cintaku Jauh di Pulau Karya Chairil Anwar. *Jurnal Parole*, 1(2): 183-194.
- Ramadhansyah, Muhammad. 2020. "Masih adakah buta aksara di negara kita?". *RedaksiIB*. (<https://ibtimes.id/masih-adakah-buta-aksara-di-negara-kita/>, diakses pada 8 September 2020 pukul 00.26).
- Rinalto, Ricky. 2011. "Korupsi, Kegagalan Pemerintah dan Penegak Hukum". Kompasiana. (<https://www.kompasiana.com/rickyrialto/550d7ba48133114f2cb1e3e4/korupsi-kegagalan-pemerintah-dan-penegak-hukum>, diakses pada 21 September 2020 pukul 23.38).
- Rosita, Nela Indri. 2016. Analisis Makna dalam Iklan Kartu Seluler. *Jurnal Batra*, 1(1): -.
- Saputro, Adi, Patriantoro, Paternus Hanye. 2019. Makna Konotatif dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu yang Tak Dikata Karya Coffernoon. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(8):1-8.
- Sari, Ni Luh Pangestu Widya, Ni Nyoman Sri Witari, Mursal. 2013. Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Terhadap Citra Visual Komik 101% ♥. *PRASI*. 8(16):34-38.
- Shaumia, Dian. 2019. Makna Konotatif dalam Teks Ulasan Cerpen dalam Mata Kuliah Semantik Mahasiswa Bahasa Indonesia Semester III Universitas Muhammad Yamin Solok Tahun Pelajaran 2017/2018. *Inovasi Pendidikan*, 6(1):1-6.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supardi, Petrus Pit. 2015. “Menata Gizi Ibu dan Anak Papua”. Kompasiana. (<https://www.kompasiana.com/petruspitsupardijilung/567a852ed57e610109b3aa65/menata-gizi-ibu-dan-anak-papua>, diakses pada 27 September 2020 pukul 15.00).
- Supriyono, Sugeng, Nugraheni Eko Wardani, Kundharu Saddhono. 2018. Diksi Konotatif Puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *JURNAL GRAMATIKA*, 104-117.
- Surianegara. 2018. “Membuat Berita HOAX Bisa Membuat Kebodohan atau Kegelapan Batin Bahkan Kekafiran Para Pendukung Capres”. Redaksi Indonesia. (<https://redaksiindonesia.com/read/membuat-berita-hoax-bisa-membuat-kebodohan-atau-kegelapan-batin-bahkan-kekafiran-para-pendukung>, diakses pada 26 September pukul 15.06).
- Susiawati, Wati. 2017. Jual Beli dan dalam Konteks Kekinian. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2): 171-184.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sya'adah, Umu. 2012. *Makna Konotatif dalam Antologi Cerkak Majalah Djaka Lodang Edisi Bulan Mei-Juli Tahun 2009*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Offset Angkasa.
- Triana, Annisya dan Hetty Krisnani. 2018. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K3L UNPAD dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga. *Prosding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2): 188-197.
- Umami, Laudia Reska. 2018. *Pengembangan LKPD Menulis Puisi Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP Kelas VIII*. Tesis. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Wardhana, Agita Bakti. 2016. “Haruskah Menyelesaikan Masalah dengan Berkelahi?”. Kompasiana. (<https://www.kompasiana.com/agitwardhana/58097cc19497731610d906ba/haruskah-menyelesaikan-masalah-dengan-berkelahi>, diakses pada 18 September 2020 pukul 00.40).

Wijana, I Dewa Putu. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa Edisi 5*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianingrum, Ayu. 2013. Analisis Semantik Puisi "Tintrim" Karya Lelana Brata dalam Antologi Gegurit Sewindu Pustaka Candra dan Skenario Pembelajarannya di SMK. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 2(2):31-36.

Zed, Meistika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan* . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

a. Lampiran Cover Buku Puisi



b. Lampiran Data Makna Konotasi

1. Konotasi Tinggi

Judul Puisi	Puisi	Data Konotasi	Makna Konotasi	Jenis Konotasi
<i>Aku Gagal Menjadi Tanah, Kayu, atau Batu</i>	<i>Padahal kau tahu ; kenyataan hanya indah Bagi yang tak punya mimpi dan khayalan (Leak, 2018:6)</i>	Khayalan	<i>Khayalan mengacu pada sesuatu yang diangan-angankan atau hanya sebuah fantasi</i>	<i>Konotasi tinggi</i>
<i>Doa</i>	<i>Gusti, Mestikah kau tak peduli</i>	Bersemayam	<i>Bersemayam mengacu pada tempat tinggal atau</i>	<i>Konotasi tinggi</i>

	<p>Tatkala surga dan neraka disepelekan</p> <p>Dan dengan gampang diperjualbelikan</p> <p>Dalam meja-meja upacara?</p> <p>Tiap waktu disebut namamu</p> <p>Diagungkan kebesaranmu</p> <p>Namun orang-orang alpa menemu</p> <p>Di mana tempat bersemayammu</p> <p>(Leak, 2018:9)</p>		<p><i>kediaman</i></p>	
<p>Pangeran Pengungsi</p>	<p>Tanpa mengindahkan rambu-rambu jalan</p> <p>(Leak, 2018:16)</p>	<p>Mengindahkan</p>	<p>Mengindahkan mengacu kepada seseorang yang memperhatikan sesuatu</p>	<p>Konotasi tinggi</p>
<p>Penjarah Kata-kata</p>	<p>Angina akhir kemarau menerbangkan debu jalanan</p> <p>Daunan tua serta reranting digugurkan usia</p> <p>Putik dan mahkota kembang dibongkar kawan kumbang</p> <p>Sedang sajakku terpuruk gempita realita</p> <p>(Leak, 2018:28)</p>	<p>digugurkan usia</p> <p>Terpuruk</p>	<p>Digugurkan usia mengacu pada sesuatu yang jatuh karena sudah tua</p> <p>Terpuruk mengacu pada sesuatu yang tenggelam atau terbenam di suatu keadaan</p>	<p>Konotasi tinggi</p>
<p>Dalam Bis</p>	<p>Di dalam bis kota</p>	<p>Kemewahan</p>	<p>Kemewahan mengacu</p>	<p>Konotasi</p>

Kota	<p>Tak kan pernah kaujumpa</p> <p>Wajah kemewahan yang dengan gampang</p> <p>Kau bagi-bagikan kepada istri, anak-anak, dan kerabatmu</p> <p>(Leak, 2018:32)</p>		<p>pada suatu keadaan yang serba berlebih, biasanya mengenai barang yang digunakan dan cara hidup yang menyenangkan.</p>	tinggi
<p>Cerita Cucuku Kepada Cucunya</p>	<p>Cucuku bercerita kepada cucunya</p> <p>Tentang sebuah negeri yang pernah ada</p> <p>Negeri di mana surga usai dilenakan</p> <p>(Leak, 2018:51)</p>	Dilenakan	Dilenakan mengacu pada sesuatu yang sudah dilupakan atau sudah diabaikan oleh seseorang	Konotasi tinggi
<p>Cerita Cucuku Kepada Cucunya</p>	<p>Etnik, ras, suku, budaya, dan agama</p> <p>Njelma seragam yang diperebutkan dalam kurusetra</p> <p>Tak kenal usai tak paham mulai</p> <p>Memamah kesejahteraan memamah kesentosaan,</p> <p>Fanatisme diagungkan, chauvinisme dipanjakan</p> <p>Puisi berkali-kali mati</p> <p>Dirajang-rajang hedonisme yang kian tajam</p> <p>(Leak, 2018:51)</p>	<p>Fanatisme</p> <p>Chauvinisme</p> <p>Hedonisme</p>	<p>Fanatisme mengacu pada keadaan seseorang yang memiliki keyakinan terlalu kuat terhadap ajaran seperti agama, politik, dan sebagainya.</p> <p>Chauvinisme mengacu pada suatu keadaan yang mengajarkan seseorang untuk memiliki rasa cinta dan kesetiaan kepada tanah air</p> <p>Hedonisme mengacu pada suatu keadaan yang</p>	Konotasi tinggi

			<i>memperlihatkan kemewahan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup</i>	
<i>Cerita Cucuku Kepada Cucunya</i>	<i>Seleksi pegawai dijualbelikan Pemilu dimoneypolitickan (Leak, 2018:52)</i>	Dimoneypolitic kan	<i>Kata dimoneypolitickan berasal dari kata money politic mengacu pada suatu keadaan pemberian suatu barang atau uang untuk menyuap seseorang supaya orang tersebut memilihnya dalam pemilu.</i>	<i>Konotasi tinggi</i>
<i>Fobia</i>	<i>Di dalam suratmu Engkau bercerita tentang gerombolan prahara Yang setiap hari menjadi tamu pribadi Di bilik paling dalam tubuhmu (Leak, 2018:56)</i>	Prahara	<i>Kata prahara mengacu pada suatu keadaan keributan yang terjadi dalam diri seseorang.</i>	<i>Konotasi tinggi</i>
<i>Ke mana Kau Berumah</i>	<i>Sedang hidup di rumah Bukan hanya memulangkan membenaran Atau mengundang propaganda cuma Hidup dan menghidupkan rumah</i>	Propaganda	<i>Kata propaganda mengacu pada suatu keadaan ajakan seseorang pada orang lain</i>	<i>Konotasi tinggi</i>

	<p>Adalah mengembarakan dinamika</p> <p>(Leak, 2018:64)</p>			
<p>Silsilah Ayam</p>	<p>Namun rasa ringkih kami sirna</p> <p>Dibekap sayap ibu yang hangat</p> <p>Dan bulu-bulunya yang meski bulukan</p> <p>Senantiasa mengantarkan rasa sayang.</p> <p>(Leak, 2018:77)</p>	<p>Sayap</p>	<p>Kata sayap mengacu pada pelukan seorang ibu untuk anaknya</p>	<p>Konotasi tinggi</p>
<p>Para Maling Saudaraku</p>	<p>Kalian yang buta aksara</p> <p>Tak mampu membaca arti kata kerja dan doa</p> <p>Lantaran kamusnya tak ada di rak buku keluarga</p> <p>Catatannya hilang dari pelajaran sejarah kehidupan</p> <p>Rumusnya lepas dari akal budi, luntur dari bilik nurani</p> <p>(Leak, 2018:98)</p>	<p>Buta aksara</p>	<p>Frasa buta aksara mengacu pada ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis kalimat sederhana menggunakan bahasa apapun</p>	<p>Konotasi tinggi</p>
<p>Jangan Ganggu Tikus!</p>	<p>Ssst,... jangan ganggu tikus</p> <p>Biar tetangga melakukan gropyokan dan kempus,</p>	<p>Harga diri</p>	<p>Frasa harga diri mengacu pada kesadaran akan berapa besarnya nilai untuk diri sendiri.</p>	

	<p><i>Pantang kita menirunya</i></p> <p><i>Sebab, kita masih punya</i></p> <p><i>harga diri</i> <i>untuk berbagi</i></p> <p><i>Sebagaimana undang-undang memberi peluang</i></p> <p><i>Para maling dan perampok harta negara,</i></p> <p><i>bebas berpesta</i></p> <p><i>Asal kasih jatah</i></p> <p><i>Para penegak keadilan dan petinggi lainnya</i></p> <p>(Leak, 2018:114)</p>			
<i>Kesatria Putih</i>	<p><i>Sisingamangaraja</i></p> <p><i>Penguasa tahta tapanuli</i></p> <p><i>Gugur</i> <i>di rimba simsim,</i></p> <p><i>jauh dari istana bakkara</i></p> <p><i>Dimakamkan di tarutung,</i></p> <p><i>depan tangsi militer belanda</i></p> <p><i>Bukan di makam mewah keluarga</i></p> <p><i>Atau taman makam pahlawan</i></p> <p><i>Yang dirawat hanya saat 17-an!</i></p> <p>(Leak, 2018:128)</p>	<i>Gugur</i>	<i>Kata gugur mengacu pada sebutan untuk pahlawan yang meninggal</i>	<i>Konotasi tinggi</i>
<i>Apakah</i>	<i>Kartini, apakah kau akan</i>	<i>Frustasi</i>	<i>Kata frustasi mengacu</i>	<i>Konotasi</i>

<i>Kartini</i>	<p><i>menangis</i></p> <p><i>Lantaran kini untuk yang pertama kali</i></p> <p><i>Presiden wanita kita sudah turun tahta</i></p> <p><i>Dan entah nanti apakah terpilih lagi atau frustasi?</i></p> <p><i>(Leak, 2018:129)</i></p>		<p><i>pada keadaan seseorang yang mengalami kekecewaan dalam diri akibat dari sebuah kegagalan dalam melakukan sesuatu atau tidak berhasil dalam menggapai angan-angan</i></p>	<i>tinggi</i>
<p><i>Patriot</i></p> <p><i>Siak</i></p> <p><i>-Syarif</i></p> <p><i>Kasim ii</i></p>	<p><i>Dulu, patriot itu</i></p> <p><i>Mendirikan sekolah berbahasa melayu</i></p> <p><i>Juga membuka mata dengan pendidikan berbahasa belanda</i></p> <p><i>Memajukan pengajaran agama bagi laki-laki</i></p> <p><i>Serta mengundang guru dari luar negeri.</i></p> <p><i>Ia mengirim cendekia ke medan, padang, dan Batavia</i></p> <p><i>Menyediakan perahu</i></p> <p><i>Untuk menyeberangkan mereka menuju peradaban maju</i></p> <p><i>(Leak, 2018:132)</i></p>	Cendekia	<p><i>Kata cendekia mengacu pada seseorang yang terpelajar dan memiliki kecerdasan</i></p>	<i>Konotasi tinggi</i>
<p><i>Dari</i></p> <p><i>Bagaze,</i></p> <p><i>Monte</i></p> <p><i>Carlo, ke</i></p>	<p><i>Kian kalang kabutlah mereka mengancam kawan,</i></p> <p><i>kerabat, serta ambtenar</i></p>	Ambtenar	<p><i>Kata ambtenar mengacu pada pegawai negeri dan pegawai pemerintah</i></p>	<i>Konotasi tinggi</i>

Baju Kurung Merah Hati -Soekarno	agar merenggang dari lingkaran hukum negara jumpalitan (Leak, 2018:137)			
Diorama	Mereka, anak-anak kita Tidak lagi darah daging kita sendiri Lantaran darahnya telah lunas dialiri gincu modernisasi Lantaran dagingnya telah rampung diototi parfum industrialisasi Hingga terkesiaplah kita, tatkala mereka tak punya jati diri (Leak, 2018:148)	Darah daging Jati diri	Kata darah daging mengacu pada seseorang yang merupakan anak kandung, keluarga, atau kerabat. Kata jati diri mengacu pada ciri khusus seseorang atau benda. Bisa juga mengacu pada identitas seseorang	Konotasi tinggi
Hidup Kami Milik Siapa	Sementara real estate dan jalan layang Memamah para tanah (Leak, 2018:156)	real estate	Kata real estate mengacu pada suatu bangunan atau proyek	Konotasi tinggi
Sajak Hoax	Orang-orang tanpa kepala Tak bisa menyimpan argumentasi , fakta, dan data Serta kebenaran logika di otaknya. (Leak, 2018:164)	Argumentasi	Kata argumentasi mengacu pada alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat atau gagasan	Konotasi tinggi
Sajak	Orang-orang tanpa	tinggi hati	Kata tinggi hati mengacu	Konotasi

<i>Hoax</i>	<p><i>kepala</i></p> <p><i>Tersesat di rimba maya</i></p> <p><i>Jatuh cinta pada</i></p> <p><i>kebohongan massal</i></p> <p><i>Komunikasi tinggi hati,</i></p> <p><i>mention, dan komen</i></p> <p><i>benci</i></p> <p><i>(Leak, 2018:164)</i></p>		<p><i>pada orang yang</i></p> <p><i>sombong</i></p>	<p><i>tinggi</i></p>
<p><i>Aku Tulis</i></p> <p><i>Puisi</i></p>	<p><i>Aku tulis puisi</i></p> <p><i>Karena kegelisahan naif</i></p> <p><i>tuk dibungkam</i></p> <p><i>Meski kutahu</i></p> <p><i>Kebijakan tak lagi</i></p> <p><i>mampu melawan pucuk</i></p> <p><i>senapan</i></p> <p><i>(Leak, 2018:176)</i></p>	<p><i>Naif</i></p>	<p><i>Kata naif mengacu pada</i></p> <p><i>kegelisahan yang tidak</i></p> <p><i>masuk akal untuk</i></p> <p><i>dibungkam</i></p>	<p><i>Konotasi</i></p> <p><i>tinggi</i></p>

2. Konotasi Ramah

<p><i>Lari dari</i></p> <p><i>Kekerasan</i></p>	<p><i>Padahal</i></p> <p><i>Dulu kauseret teman</i></p> <p><i>sd-mu dalam</i></p> <p><i>perkelahian</i></p> <p><i>Meski kau tahu akan</i></p> <p><i>memanen kekalahan</i></p> <p><i>Kauhadang</i></p> <p><i>pengeroyokmu saat</i></p> <p><i>smp</i></p> <p><i>Lantaran persoalan</i></p> <p><i>sepele</i></p> <p><i>Kaukumpulkan geng</i></p>	<p><i>Sepele</i></p>	<p><i>Kata sepele mengacu</i></p> <p><i>pada sesuatu keadaan</i></p> <p><i>yang dianggap remeh</i></p>	<p><i>Konotasi</i></p> <p><i>ramah</i></p>
---	--	-----------------------------	---	--

	<p><i>sma-mu untuk memukuli siswa baru</i></p> <p><i>Kautunggu teman sepermainan hingga jemu</i></p> <p><i>Dan terpaksa melayani tantanganmu</i></p> <p><i>(Leak, 2018:4)</i></p>			
<p><i>Layang Demonstran</i></p>	<p><i>Hari ini yayi, kutulis layang kasmaran ini</i></p> <p><i>Berharap bisa kukatakan kepadamu</i></p> <p><i>Bahwa hari ini taka da beda dari masa lalu</i></p> <p><i>Masa yang pernah kita benci</i></p> <p><i>(Leak, 2018:14)</i></p>	<p>Layang</p>	<p><i>Kata layang berasal dari Bahasa Jawa yang berarti surat</i></p>	<p><i>Konotasi ramah</i></p>
<p><i>Pangeran Kecemasan</i></p>	<p><i>Menjelma serombongan nabi</i></p> <p><i>Yang menembangkan ayat-ayat suci</i></p> <p><i>(Leak, 2018:20)</i></p>	<p>Menembangkan</p>	<p><i>Kata menembangkan mengacu pada seseorang yang menyanyikan tembang, contohnya syair, nyanyian, puisi.</i></p>	<p><i>Konotasi ramah</i></p>
<p><i>Makna Cinta</i></p>	<p><i>Andai semua orang menanam cinta,</i></p> <p><i>Di dadanya tak kan ngalir gemuruh dendam</i></p> <p><i>Yang melibas segala kebijakan</i></p> <p><i>(Leak, 2018:22)</i></p>	<p>Ngalir</p>	<p><i>Kata ngalir mengacu pada seseorang yang memancarkan dendam pada orang lain</i></p>	<p><i>Konotasi ramah</i></p>
<p><i>Dalam Bis</i></p>	<p><i>Sebagaimana</i></p>	<p>Kemandekan</p>	<p><i>Kata kemandekan</i></p>	<p><i>Konotasi</i></p>

<p><i>Kota</i></p>	<p>kemandekan birokrasi Yang kaugerus giris di tiap meja Lantas kaulempar dengan pukulan hole in one Di lapangan yang menyimpan dendam berjuta misteri dendam Menunggu pengadilan tak kunjung datang (Leak, 2018:31)</p>		<p><i>mengacu pada suatu keadaan berhenti, yaitu berhentinya birokrasi</i></p>	<p><i>ramah</i></p>
<p><i>Fobia</i></p>	<p>Di dalam suratmu Engkau bercerita Tentang lagu cinta Yang kautulis buat istrimu Saat matamu menatapnya Tidur dengan wajah yang pucat. Tentang tembang dolanan Yang kau dendangkan bagi anak-anakmu Saat mereka berangkat lelap bersama penat. (Leak, 2018:57-58)</p>	<p>Tembang dolanan</p>	<p>Kata tembang dolanan mengacu pada seorang ayah yang menyanyikan lagu anak-anak dalam bahasa daerah.</p>	<p>Konotasi <i>ramah</i></p>
<p><i>Singgah di Kamar Lembab</i></p>	<p>Singgahlah di rumahku Ada menu yang aneh rasanya, tak jelas</p>	<p>Ngobrol</p>	<p>Kata ngobrol mengacu pada keadaan seseorang berbincang-bincang</p>	<p>Konotasi <i>ramah</i></p>

	<p>kualitasnya</p> <p>Tersaji di meja makan dan televisi.</p> <p>Bersama cuaca yang beda</p> <p>Orang-orang tanpa karakter di ruang tamu</p> <p>Ngobrol dengan dangkal dan sembrono</p> <p>(Leak, 2018:62)</p>		<p>santai dengan orang lain di suatu tempat</p>	
<p>Gladiator</p> <p>Jangkrik</p>	<p>Bocah-bocah yang tengah dolanan</p> <p>Usai sekolah atau tidur siang</p> <p>(Leak, 2018:72)</p>	<p>Bocah-bocah</p> <p>Dolanan</p>	<p>Bocah-bocah mengacu pada anak kecil atau kanak-kanak</p> <p>Dolanan merupakan suatu keadaan seseorang sedang bermain-main</p>	<p>Konotasi</p> <p>ramah</p>
<p>Pakdhe</p> <p>Dalijo</p> <p>Mencuri Pot</p> <p>Bunga</p>	<p>Pakdhe dalijo penggandrung</p> <p>kembang sejati (seperti masa mudanya keblinger kembang desa berkali-kali)</p> <p>Tak dia gubris anak istri</p> <p>(Leak, 2018:94)</p>	<p>kembang desa</p>	<p>Kata kembang desa mengacu pada wanita yang paling cantik di desa tersebut</p>	<p>Konotasi</p> <p>ramah</p>
<p>Kesatria</p> <p>Putih</p>	<p>Tapi awas!</p> <p>Mata merah memamah penjajah</p> <p>Semangat bara menentang angkara</p>	<p>Angkara</p>	<p>Kata angkara mengacu pada suatu kejahatan</p>	<p>Konotasi</p> <p>ramah</p>

	<i>Kompeni yang mengganggu negeri (Leak, 2018:124)</i>			
<i>Santri Nusantara</i>	<i>Nyatanya kamu Yang berpeci butut itu Sarung lusuh, wajah kumuh namun tak pernah rapuh Menjaga kampung dan desa Juga tlatah tak terpeta Dalam perang gerilya tanpa bintang jasa (Leak, 2018:138-139)</i>	Butut Tlatah	<i>Kata Butut mengacu pada sesuatu yang sudah rombeng atau sesuatu yang rusak karena sudah tua Kata Tlatah mengacu pada suatu tempat atau wilayah</i>	<i>Konotasi ramah</i>
<i>Di Sukolilo</i>	<i>Di sukolilo Salah satu tempat keturunan samin surosentiko Pegunungan itu menyimpan 41 sumber air dan 16 goa Di mana berumah 7 jenis kelelawar Yang membantu penyerbukan buah-buahan Juga tempat keramat yang diwingitkan Ranjang istirahat bagi roh leluhur dan nenek moyang</i>	Diwingitkan	<i>Kata diwingitkan mengacu pada suatu tempat atau benda yang disucikan atau dikeramatkan</i>	<i>Konotasi ramah</i>

	<i>Penjaga batin dan keseimbangan (Leak, 2018:157)</i>			
--	--	--	--	--

3. Konotasi Berbahaya

<i>Dalam Bis Kota</i>	<i>Seperti nyanyian udara perkampungan kumuh Yang tak pernah luruh dengan keruwetan upah kerja, Sengketa tanah, dan mampatnya setiap saluran Hingga meluapkan kebecekan pada segala gang serta kehidupan, Lantas kau menghabisinya dengan kebakaran terencana Atau penggusuran dengan berbagai alasan Sebagai tumbal dan pengorbanan penghabisan kaum papa (Leak, 2018:31)</i>	tumbal	<i>Kata tumbal mengacu pada sesuatu yang kurban atau persembahan untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap lebih baik.</i>	<i>Konotasi berbahaya</i>
<i>Monster Fantasi</i>	<i>Mereka merayu anak-anak dengan wajah ramah</i>	Ancaman	<i>Kata ancaman mengacu pada suatu niat yang telah direncanakan oleh</i>	<i>Konotasi berbahaya</i>

	<p><i>Menjanjikan gula-gula dan manisan</i></p> <p><i>Sambil menodongkan ancaman</i></p> <p><i>Lantas diam-diam mengusap tirai suci, merobek tabir sacral</i></p> <p><i>Serta merusak rahasia kehidupan demi hasrat durjana</i></p> <p><i>Yang meruntuhkan cita-cita dan harapan</i></p> <p><i>Menghancurkan masa depan!</i></p> <p><i>(Leak, 2018:42)</i></p>		<p><i>orang untuk melakukan perbuatan yang mengganggu orang lain</i></p>	
--	---	--	--	--

4. Tidak Pantas

<p><i>Kaulah Kekalahan Terbaru</i></p>	<p><i>Perempuan cerewet yang tak mau salah</i></p> <p><i>Tak ingin antre ke mana pergi</i></p> <p><i>(Leak, 2018:2)</i></p>	<p>Cerewet</p>	<p><i>Kata cerewet mengacu pada seorang perempuan yang bawel atau suka mengomel</i></p>	<p><i>Konotasi tidak pantas</i></p>
<p><i>Menjadi Gigolonya ; Untukmu!</i></p>	<p><i>Aku;</i></p> <p><i>Perjaka tua yang diburu usia</i></p> <p><i>Menanti penngantin tak kunjung tiba</i></p> <p><i>Terjebak dikebisingan kota</i></p> <p><i>Antara kerja, keliaran</i></p>	<p>Perjaka tua</p>	<p><i>Kata perjaka tua mengacu kepada seorang laki-laki yang belum menikah padahal umurnya sudah tidak muda lagi</i></p>	<p><i>Konotasi tidak pantas</i></p>

	<p>pergaulan, gaya hidup, dan cita-cita rumah tangga</p> <p>Yang timbul tenggelam bagai busa cucian</p> <p>Menumpuk busuk di kamar mandi kontrakan (Leak, 2018:18)</p>			
<p>Rumah Bekicot</p>	<p>Seperti bekicot</p> <p>Kita bersetubuh dan melahirkan anak-anak tanpa perlindungan</p> <p>Tak pernah aman dari ancaman</p> <p>Peluru, belati, dan pedang</p> <p>Yang menyembur dari radio, televise, dan koran</p> <p>Atau amuk massa (Leak, 2018:70)</p>	<p>Bersetubuh</p>	<p>Kata bersetubuh mengacu pada kegiatan melakukan hubungan badan. Kata yang lebih sopan didengar yaitu bersenggama</p>	<p>Konotasi tidak pantas</p>
<p>Bu Tante ; Mapan di Pikiran</p>	<p>Bu tante panggilannya Suaminya kerap cerita</p> <p>Dulu mereka keluarga kaya</p> <p>Punya rumah di berbagai kota</p> <p>Suaminya bekas pejabat penting di perusahaan asing</p> <p>Yang dipecat tiba-tiba,</p>	<p>Dipecat</p> <p>Bangkrut</p>	<p>Kata dipecat mengacu pada seseorang yang diberhentikan dari pekerjaan. Kata dipecat dapat diganti dengan kata yang lebih sopan yaitu di rumahkan.</p> <p>Kata bangkrut mengacu pada keadaan</p>	<p>Konotasi tidak pantas</p>

	<p>entah kenapa; ia tak cerita</p> <p>Hingga terganggu jiwanya lantaran bangkrut hidupnya</p> <p>Lantas pindah ke perumahan sederhana kontrakanmu sekarang (Leak, 2018:96)</p>		<p>seseorang yang mengalami jatuh miskin atau habis harta bendanya. Kata tersebut dapat diganti dengan kata yang lebih sopan yaitu gulung tikar.</p>	
<p>Negeri Sempurna</p>	<p>Singgahlah di negeri kami</p> <p>Negeri sempurna tanpa narkoba, kekerasan</p> <p>Apalagi diskriminasi Kejahatan dan keburukan telah lama mati (Leak, 2018:143)</p>	<p>Diskriminasi</p>	<p>Kata diskriminasi mengacu pada seseorang yang mendapatkan perlakuan-perlakuan yang berbeda dari orang lain. Biasanya berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya. Sehingga mereka diperolok-olok atau dijauhi oleh orang lain.</p>	<p>Konotasi tidak pantas</p>
<p>Sajak Hoax</p>	<p>Juga kedangkalan nurani</p> <p>Menabur filsafat kebodohan dan iri dengki</p> <p>Tanpa tandingan ; tak dapat dilacak di kamus istilah, risalah</p>	<p>Kebodohan</p>	<p>Kata kebodohan mengacu pada keadaan seseorang yang melakukan kesalahan atau kekeliruan.</p>	<p>Konotasi tidak pantas.</p>

	<p>penelitian, Teori, dan kajian keilmuan Apalagi kitab suci dan lontar kearifan local (Leak, 2018:164)</p>			
--	---	--	--	--

5. Konotasi Tidak Enak

<p>Kaulah Kekalahan Terbaru!</p>	<p>Serta aparat yang bermain uang Untuk segala urusan (Leak, 2018:2)</p>	<p>Bermain uang</p>	<p>Bermain uang mengacu pada suatu keadaan yang menggunakan segala urusan dengan uang atau uang adalah suatu alat untuk menyelesaikan segala masalah</p>	<p>Konotasi tidak enak</p>
<p>Layang Demonstran</p>	<p>Hari ini yayi, kutulis layang kasmaran Layang yang tak kan pernah sampai kepadamu Sebab amplop dan perangko Menjelma keringat darah para pekerja Otot dan wajah buruh yang luluh dibabat phk. (Leak, 2018:14)</p>	<p>Phk</p>	<p>Kata phk (Pemutusan Hubungan Kerja) mengacu pada suatu keadaan seseorang atau suatu kelompok yang dipecat dari tempat kerjanya. Kata tersebut lebih enak didengar oleh orang lain apabila diganti dengan kata dirumahkan atau dibebaskan dari kerjanya</p>	<p>Konotasi tidak enak</p>
<p>Ke Mana</p>	<p>Teman-teman sd-ku</p>	<p>Kurus</p>	<p>Kata kurus</p>	<p>Konotasi</p>

<p><i>Perginya Sejarah Papua?</i></p>	<p>Kurus, dekil, rambutnya bau Kulit <i>penyakitan,</i> <i>pakaian lusuh tanpa sepatu</i> <i>Aku menangis, saat 40 tahun kemudian</i> <i>Masih kutemu pemandangan yang sama</i> <i>Di sini, di papua</i> <i>(Leak, 2018:34)</i></p>	<p>Dekil Bau</p>	<p><i>menggambarkan keadaan seseorang yang memiliki tubuh kecil karena kurang urus badan atau kurang gizi.</i></p> <p><i>Kata dekil mengacu pada penampilan seseorang yang sangat kotor, berdaki, kumal.</i></p> <p><i>Kata bau mengacu pada seseorang yang mengeluarkan bau busuk.</i></p>	<p><i>tidak enak</i></p>
<p><i>Pertempuran Bapak-Ibu</i></p>	<p><i>Sudah lama bapak dan ibu pisah ranjang</i> <i>Saling mengarang keburukan bagi musuhnya</i> <i>Sambil menjaring simpati kami</i> <i>(Leak, 2018:40)</i></p>	<p>Pisah ranjang</p>	<p>Pisah ranjang mengacu pada suatu keadaan yang tidak lagi berhubungan suami istri, namun belum resmi bercerai</p>	<p><i>Konotasi tinggi</i></p>
<p><i>Cerita Cucuku Kepada Cucunya</i></p>	<p><i>Negeri yang dikuasai serombongan belut licin dan gampang beringsut negeri dimana kecerdasan langka, sebab ongkos sekolah</i></p>	<p>Belut licin</p>	<p>Kata belut licin digunakan sebagai kiasan yang mengacu pada orang-orang yang cerdas tetapi licik</p>	<p><i>Konotasi tidak enak</i></p>

	<p><i>selalu membara pengusaha kecil muskil maju, sebab harga BBM terus melaju petani tak sejahtera, sebab gabah dibeli murah, pupuk berwajah penjarah sedang beras diimport dari tetangga. (Leak, 2018:52)</i></p>			
<p><i>Tentara Langit</i></p>	<p><i>Tentara langit Menyandera tuhan atas nama kemanusiaan Menculik nabi, Mencuci otaknya demi kebenaran pribadi Meminang kerusuhan dan kebrutalan sebagai jalan suci (Leak, 2018:61)</i></p>	<p>Mencuci otak</p>	<p>Kata mencuci otak mengacu pada suatu keadaan untuk menghilangkan keyakinan, pendapat, dan sebagainya yang ada pada seseorang dan mengganti secara paksa, baik siksaan psikis maupun fisik.</p>	<p><i>Konotasi tidak enak</i></p>
<p><i>Ular Biasa</i></p>	<p><i>Sepupuku yang berbadan besar dan langka Cuma ongkang- ongkang meski tak merdeka Berlimpah makanan meski kadang telat atau disunat penjaga. (Leak, 2018:75)</i></p>	<p>ongkang- ongkang</p>	<p>Kata onkang-onkang mengacu pada keadaan seseorang yang tidak berbuat apa-apa. Kata tersebut bisa diganti dengan kata berpangku tangan</p>	<p><i>Konotasi tidak enak</i></p>

<p><i>Gembong</i> <i>Badak</i></p>	<p><i>Inilah aku gembong badak badak</i> <i>Badak perkasa.</i> <i>Meski menurutmu telah jelas kejahatanku</i> <i>Taka da yang berani menggores kulit tebalku</i> <i>Tentu kau telah tahu, culaku masih perkasa</i> <i>Menggiriskan segala, di masa datang dan silam</i> <i>(Leak, 2018:82)</i></p>	<p>gembong</p>	<p><i>Kata gembong mengacu pada seseorang yang menjadi bos atau atasan dari beberapa orang hingga ratusan orang</i></p>	<p><i>Konotasi tidak enak</i></p>
<p><i>Malu Sang Garuda</i></p>	<p><i>Aku malu berkacak sayap di negeri biadab</i> <i>Negeri yang subur dengan keturunan barbar</i> <i>Negeri yang makmur dengan kaum pecundang</i> <i>Sebagai keturunan perompak dan anak haram</i> <i>(Leak, 2018:86)</i></p>	<p>Anak haram</p>	<p><i>Kata anak haram mengacu pada seorang anak yang terlahir dari hasil hubungan di luar menikah</i></p>	<p><i>Konotasi tidak enak</i></p>
<p><i>Partai Kolor Ijo</i></p>	<p><i>Kalua sampeyan bingung</i> <i>Jangan ragu, jangan linglung</i> <i>Jangan takut, apalagi golput</i></p>	<p>Gadungan</p>	<p><i>Kata gadungan mengacu pada seseorang yang menyamar seperti kyai</i></p>	<p><i>Konotasi tidak enak</i></p>

	<p>Sebab di zaman saling sikut</p> <p>Haram hukumnya memilih golput (menuru kyai gadungan atau agamawan tiban)</p> <p>Sebab di zaman reformasi, golput tetap bisa dicurangi (dan dijerat undang-undang penghasutan) (Leak, 2018:101)</p>			
<p>Anjing Membangun Kota</p>	<p>Ya,</p> <p>Aku melihat, Kaum serigala mengenakan seragam serdadu</p> <p>Bersama komplotan berkomandan singa (Leak, 2018:108)</p>	Kaum serigala	<p>Kata kaum serigala mengacu pada orang yang bekerja sebagai militer.</p>	Konotasi tidak enak
<p>Patriot Siak -Syarif Kasim ii</p>	<p>Sebab siak adalah bumi dan samudra merdeka (bukan empunya colonial yang dipinjamkan Kepada para sultan pendahulunya)</p> <p>Ia menolak kontrak lama untuk menghamba belanda,</p>	Jelata	<p>Kata jelata menggambarkan untuk rakyat atau orang biasa</p>	Konotasi tidak enak

	<p><i>Membebaskan jelata dari rodi</i></p> <p><i>(Leak, 2018:131)</i></p>			
<p><i>Negeri Kadal</i></p>	<p><i>Negeri kami, negeri kadal</i></p> <p><i>Negeri yang bersemak rempah</i></p> <p><i>Berbelukar bahan tambang, bererimbun hutan</i></p> <p><i>Namun selalu lapar</i></p> <p><i>Dengan pertikaian dan asap tebal</i></p> <p><i>Dari berbagai kayu bakar</i></p> <p><i>;agama, harta, dan kekuasaan.</i></p> <p><i>(Leak, 2018:144)</i></p>	<p><i>Negeri kadal</i></p>	<p><i>Kata negeri kadal menggambarkan sebuah negeri yang berisikan dengan orang-orang yang suka berbohong</i></p>	<p><i>Konotasi tidak enak</i></p>
<p><i>Negeri Tai</i></p>	<p><i>Polisi, pegawai negeri, dan tentara</i></p> <p><i>Sia-sia jika ada</i></p> <p><i>Cuma menambah hutang negara</i></p> <p><i>Lantaran kerap melahap gaji buta</i></p> <p><i>Sembari masih mengutamakan obyekan</i></p> <p><i>Sedang kerjaannya asal-asalan</i></p> <p><i>(Leak, 2018:146)</i></p>	<p><i>Gaji buta</i></p>	<p><i>Kata gaji buta menggambarkan seseorang yang menerima gaji tetapi tidak bekerja atau pekerjaan yang dilakukan asal-asalan</i></p>	<p><i>Konotasi tidak enak</i></p>

6. Konotasi Kasar

<i>Cerita Cucuku Kepada Cucunya</i>	<i>Pengangguran tak diurusi, buruh bekerja tak dilindungi Malah kenaikan gajinya dihalangi (Leak, 2018:52)</i>	Pengangguran	<i>Kata pengangguran mengacu pada seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak melakukan apa-apa. Kata tersebut bisa diganti dengan kata tunakarya</i>	<i>Konotasi Kasar</i>
<i>Apakah Kartini</i>	<i>Kartini, apakah kau akan susah Ketika kaujumpa para remaja Kehormatannya diobral murah Di tanah sendiri atau di negeri tetangga? (Leak, 2018:129)</i>	Diobral	<i>Kata diobral mengacu pada seseorang yang menjual kesucian atau dirinya dengan harga yang murah</i>	<i>Konotasi keras</i>

7. Konotasi Keras

<i>Surat</i>	<i>Yayi! Inilah Jakarta Kota yang terbakar dalam mimpiku Di mana burung-burung telah alpa bersiul Seperti orang-orang alpa sapa</i>	Mabuk laga antara keranda-keranda menjulang	<i>Kalimat mabuk laga antara keranda-keranda menjulang merupakan bentuk untuk melebih-lebihkan dengan membesarkan sesuatu. Kalimat tersebut mengacu pada adanya persaingan antara</i>	<i>Konotasi keras</i>
--------------	---	--	--	-----------------------

	<p>Mabuk laga antara keranda-keranda menjulang</p> <p>Yang mengepung lorong-lorong luka dan jalan raya berbara (Leak, 2018:12)</p>		<p>gedung-gedung atau bangunan yang menjulang tinggi dan bertingkat-tingkat</p>	
<p>Makna Cinta</p>	<p>Karena itu, aku cinta kepadamu</p> <p>Agar kata itu tak telanjang meminang maknanya.</p> <p>Hingga tak ada dendam dan penjajahan</p> <p>Pembakaran dan penjarahan</p> <p>Jual beli martabat dan khianat</p> <p>Di padang hati kita Di mana bermula semua kurusetra Dari zaman ke zaman (Leak, 2018:23)</p>	<p>Jual beli martabat dan khianat</p>	<p>Kalimat jual beli martabat dan khianat digunakan sebagai bentuk sindiran untuk orang yang memperdagangkan kedudukan dan jabatan dengan menggunakan tipu daya</p>	<p>Konotasi keras</p>
<p>Dunia Bogambola</p>	<p>Sia-sia undang-undang aborsi, pasal pembunuhan terencana</p> <p>Apalagi polisi</p> <p>Sebab narkoba dan prostitusi sembunyi</p> <p>Memolusi setiap gang dan sekolah</p>	<p>Membanting harga</p>	<p>Kata membanting harga digunakan sebagai kiasan seseorang yang memberikan harga yang sangat miring kepada orang lain supaya menggunakan jasa yang ia tawarkan.</p>	<p>Konotasi keras</p>

	<p><i>Hakim kehilangan meja, ditinggal pengacara dan jaksa</i></p> <p><i>Yang bersaing membanting harga</i></p> <p><i>(Leak, 2018:37)</i></p>			
<p><i>Cerita</i></p> <p><i>Cucuku</i></p> <p><i>Kepada</i></p> <p><i>Cucunya</i></p>	<p><i>Hutan pedalaman dirimbuni rahasia lambang</i></p> <p><i>Dirahimnya minyak dan tambang</i></p> <p><i>Tapi bahan bakar langka, bagi arah angin harganya</i></p> <p><i>Lahan subur dimanamana</i></p> <p><i>Sawah masih bisa hamil padi</i></p> <p><i>Tapi kerap diaborsi real estate dan gedung tinggi</i></p> <p><i>(Leak, 2018:51)</i></p>	<p>Hamil</p> <p>Diaborsi</p>	<p><i>Kata hamil mengacu pada sawah yang masih bisa ditanami padi</i></p> <p><i>Kata diaborsi mengacu pada sesuatu yang diruntuhkan atau ditumbangkan</i></p>	<p><i>Konotasi keras</i></p>
<p><i>Ular Biasa</i></p>	<p><i>Di kota, di mana hutan perdu dan semak belukar</i></p> <p><i>Beranak pinak</i> <i>gedung, trotoar, dan perumahan</i></p> <p><i>Aku selalu waspada</i></p> <p><i>Jangan sampai kehilangan kompas</i></p> <p><i>Sebab bisa-bisa</i></p>	<p><i>Beranak pinak</i></p>	<p><i>Kata beranak pinak mengacu pada bangunan-bangunan di kota semakin bertambah banyak sehingga menghabiskan hutan</i></p>	<p><i>Konotasi keras</i></p>

	<p><i>direncak anak-anak dan pemuda</i></p> <p><i>Yang nongkrong berteman harapan kosong</i></p> <p><i>Nganggur tanpa cita-cita</i></p> <p><i>Dirampok usia dalam sia-sia</i></p> <p><i>(Leak, 2018:74)</i></p>			
<p><i>Bu Tante ; Mapan di Pikiran</i></p>	<p><i>Bu tante panggilannya</i></p> <p><i>Kata orang, ia bekas wanita begituan</i></p> <p><i>Kini, saat aku pindah kontrakan</i></p> <p><i>Ia tetangga dekatku</i></p> <p><i>Rumahnya beradu bokong dengan rumahku</i></p> <p><i>Jika hujan, atapnya perang tempias dengan atapku</i></p> <p><i>(Leak, 2018:96)</i></p>	<p>Beradu bokong</p>	<p><i>Kata beradu bokong mengacu pada suatu bangunan yang saling membelakangi.</i></p>	<p><i>Konotasi keras</i></p>
<p><i>Tikus di Kampungku</i></p>	<p><i>Di kampungku,</i></p> <p><i>tikus-tikus bergaya gurita</i></p> <p><i>satu kepala, satu pikiran</i></p> <p><i>; kekuasaan</i></p> <p><i>Dengan banyak tangan, tanpa perut dan badan</i></p>	<p>tikus-tikus bergaya gurita</p>	<p><i>Kalimat tikus-tikus bergaya gurita sebagai bentuk kiasan untuk para koruptor yang tidak memiliki sifat manusiawi</i></p>	<p><i>Konotasi keras</i></p>

	<p><i>Hingga tak pernah kenyang kalau makan</i></p> <p><i>Juga bebas dari gizi buruk, apalagi busung lapar</i></p> <p><i>(Leak, 2018:112)</i></p>			
<p><i>Kesatria Putih</i></p>	<p><i>Diponegoro</i></p> <p><i>Kesatria berkuda putih</i></p> <p><i>Berjubah putih, berkalbu putih</i></p> <p><i>Bersenjata keris dan keyakinan</i></p> <p><i>Berbekal doa dan kebenaran</i></p> <p><i>Tak mempan pasrah, tak kenal menyerah</i></p> <p><i>Kecuali oleh tipuan perundingan</i></p> <p><i>Siasat licik para durjana</i></p> <p><i>Yang kini kerap kita jumpa penirunya di zaman kita!</i></p> <p><i>(Leak, 2018:124-125)</i></p>	<p><i>Yang kini kerap kita jumpa penirunya di zaman kita!</i></p>	<p><i>Kalimat yang kini kerap kita jumpa penirunya di zaman kita!</i> mengacu pada seseorang yang menegaskan bahwa orang-orang yang licik di zaman Diponegoro, banyak ditemukan di zaman saat ini.</p>	<p><i>Konotasi keras</i></p>
<p><i>Apakah Kartini</i></p>	<p><i>Untung kau lahir 127 tahun lalu</i></p> <p><i>Sehingga tak merasakan</i></p> <p><i>Betapa susahnya menjadi ibu berkelamin ganda</i></p>	<p><i>Berkelamin ganda ibu rumah tangga sekaligus pekerja!</i></p>	<p><i>Kata berkelamin ganda</i> mengacu pada seorang wanita yang memiliki peran sebagai ibu dan ayah bagi anak-anaknya.</p>	<p><i>Konotasi keras</i></p>

	<p><i>; ibu rumah tangga sekaligus pekerja!</i> (Leak, 2018:130)</p>		<p><i>Kalimat ibu rumah tangga sekaligus pekerja!</i> mengacu pada keadaan seorang ibu yang menjadi single parent sehingga harus menjalani dua peran, yaitu menjadi ibu rumah tangga dan menjadi ayah yang mencari nafkah</p>	
Santri Nusantara	<p>Meneriakkan “allaahu akbar!” (Leak, 2018:138)</p>	“allaahu akbar!”	<p>Kata “allaahu akbar!” mengacu pada seseorang yang sedang menyeru “allaahu akbar!”</p>	Konotasi keras
Negeri Sempurna	<p><i>Jika pemilu tiba Rakyat berpesta dengan sempurna</i> <i>Sebab semua yang terlibat berwajah malaikat</i> <i>Mencangkok hati para nabi</i> <i>Seperti seleksi birokrasi, tni, dan polisi</i> <i>Para caleg tanpa modal dan tak perlu kolusi</i> (Leak, 2018:142)</p>	Berwajah malaikat	<p>Kata berwajah malaikat menggambarkan seseorang yang sok suci, pura-pura baik dan bersih padahal tidak</p>	Konotasi keras
Himne	<p>Indonesia! <i>Masuklah kamu ke dalam dadaku</i> <i>Berikut luka dukamu</i></p>	Indonesia!	<p>Kata Indonesia! mengacu pada seseorang yang sedang menyerukan “Indonesia!” dengan</p>	Konotasi keras

	<p><i>Janganlah malu dan tak perlu ketuk pintu batinku</i></p> <p><i>Sebab tragedimu telah menggedor-gedor hatiku</i></p> <p><i>(antara kedung ombu, nipah, marsinah, hingga keluh petani dan buruh</i></p> <p><i>Segalanya menggemuruh</i></p> <p><i>Tak pernah lunas</i></p> <p><i>Tak jua luruh)</i></p> <p><i>Meski begitu biarlah aku menjadi tuan rumahmu</i></p> <p><i>(Leak, 2018:152)</i></p>		<p><i>nyaring dan penuh ketegasan</i></p>	
<i>Di Sukolilo</i>	<p><i>Di sukolilo</i></p> <p><i>Dulu kami bahagia ;sederhana dan nyaris tak tampak di peta</i></p> <p><i>Kini makelar, aparat, koran, dan televisi</i></p> <p><i>Mengintip tiap hari</i></p> <p><i>Bersama hutan rusak, sawah porak,</i></p> <p><i>Dan tanah-tanah yang diborong untuk</i></p> <p><i>dirajang-rajang</i></p> <p><i>birokrasi, kekuasaan</i></p>	<i>Dirajang-rajang</i>	<p><i>Kata dirajang-rajang</i></p> <p><i>mengacu pada tanah-tanah yang dikeruk kemudian dibangun menjadi sebuah bangunan untuk birokrasi, industri, atau kekuasaan pemerintahan</i></p>	<i>Konotasi keras</i>

	<i>atau industry</i> <i>(Leak, 2018:158)</i>			
--	---	--	--	--